Mitha & Dije

Gue Jomblo, MAS BULOH?!

TRUE STORIES

Kumpulan kisah nyata orang-orang yang akhirnya memilih menjadi jomblo mulia

KUKIS
KUMPULAN KISAH INSPIRATIF

Mitha & Dije

Gue Jomblo MAS BULOH?!

KUKIS
KUMPULAN KISAH INSPIRATIF

@WahyuQolbu

Gue Jomblo, Masbuloh?!

Penulis: Mitha & Dije
Penyunting: Manshur El-Mubarok
Penata Letak: Sri Wulandari
Pendesain Sampul: Davis Mahendra

Redaksi:
Jl. Moh. Kahfi II No.1 Cipedak
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 786 3020
Faks. (021) 787 4212
E-mail: wahyuqolbu@gmail.com
Twitter: @WahyuQolbu
Website: wahyuqolbu.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jln. Kelapa Hijau No. 22, Jagakarsa
Jakarta Selatan 12620
Telp. (021) 7888 1850
Faks. (021) 7889 1860
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan Pertama - Jakarta, April 2015
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Gue Jomblo, Masbuloh?!
Manshur El-Mubarok; penyunting, – cet.1– Jakarta: WahyuQolbu, 2015
x+ 142 hlm; 14x20 cm
ISBN 979-795-974-0

1. Gue Jomblo, Masbuloh?! I. Judul
II. Manshur El-Mubarok

895

- Kata Mereka

"Keren! Buku ini bikin cepet move on dan galau jadi hilang. Yang masih dilanda gegana (gelisah, galau, merana), buruan baca. Ini obatnya!"

—Haris Firmansyah, Penulis Novel Best Seller "3 Koplak Mengejar Cinta.

"Buku yang sangat luar biasa. Sama sekali tak ada kesan menggurui, namun memberikan pelajaran yang begitu berarti. Baca, renungkan, dan ambil hikmah dari setiap kisahnya."

—Hengki Kumayandi, Penulis Novel Best Seller "Insya Allah You'll Find Your Way"

"RECOMMENDED BOOK! Kisah-kisah dalam buku ini memberikan banyak pelajaran hidup untuk kita, terutama tentang cinta. Betapa hidup akan lebih bermakna ketika kita bisa menempatkan cinta pada jalan yang semestinya."

—@tulisancinta

"Cinta, padanya terdapat dua sisi; kebaikan dan keburukan. Ketika cinta kita salurkan pada tempat yang

semestinya, kebaikanlah yang muncul darinya, begitu pula sebaliknya. Buku ini memberikan pelajaran kepada kita agar cinta selalu memunculkan nilai-nilai kebaikan."

—Abdurrahim Hamdi, Dosen STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung

"Membaca judulnya, sekilas tak ada yang beda dengan buku yang lainnya. Tapi coba Anda buka, kemudian baca isinya. Saya yakin Anda akan sama seperti saya; mengatakan bahwa buku ini sangat luar biasa."

—Eka Y Saleem, Penulis Novel Best seller "Hatiku Berhenti di Kamu"

"Dengan bahasa yang ringan, buku ini cocok menjadi bacaan di sela-sela kesibukan Anda. Kisah-kisah yang ada di dalamnya, dijamin bisa memberikan inspirasi bagi kehidupan Anda.

—@inggrisbisa

"Buku ini membuat kita sadar bahwa cinta memang menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia. Namun demikian, kita tak boleh menyalurkannya pada tempat dan waktu yang tidak semestinya. Jika ini dilanggar, maka cinta akan berbuah bencana."

—@triksehat

- Sepercik Kata

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang masih memberikan kita kesempatan untuk terus menapaki kehidupan dunia ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW, juga pada keluarganya, sahabatnya, dan kita sekalian para umatnya. Aamin....

Berawal dari sebuah keprihatinan, di mana banyak sekali remaja yang tergelincir pada lubang kemaksiatan bernama pacaran. Tidak sedikit dari mereka yang bahkan rela melakukan hubungan badan meskipun belum sah menjadi suami istri. Akibatnya, terjadilah hamil di luar nikah yang sebagian berujung pada aborsi.

Melihat hal tersebut, rasanya menjadi salah ketika kita hanya berdiam diri tanpa melakukan tindakan apa pun. Sejurus dengan itu, akhirnya kami—@duniajilbab (Dije)—melakukan kerjasama dengan Penerbit Wahyu Qolbu (@wahyuqolbu) untuk menerbitkan sebuah buku yang mampu menginspirasi para remaja untuk menghindari dunia kelam pacaran.

Buku yang kami hadirkan ini berisi kumpulan kisah para remaja yang pernah terjerumus dalam dunia pacaran, namun kemudian sadar bahwa pacaran adalah hal yang sia-sia. Mereka sadar bahwa pacaran bukanlah masalah cinta, tapi lebih kepada nafsu. Dalam hal ini, perempuan acap kali menjadi korbannya. Setelah mereka kaum laki-laki mendapatkan apa yang dimau, dengan seenaknya dia akan memutuskan pacarnya.

Buku #Gue Jomblo, Masbuloh# tidak bermaksud untuk menggurui atau mengajari pembaca tentang larangan pacaran. Akan tetapi, kami hanya menghadirkan kisah-kisah yang selanjutnya dapat pembaca simpulkan manfaat yang bisa diambil dari kisah tersebut.

Akhirnya, kami berharap semoga buku kecil ini bermanfaat untuk para pembaca.

Mitha &Dije

- Ucapan Terima Kasih

- Allah SWT, Yang telah memberikan kecerdasan berpikir.
- Nabi Muhammad SAW, inspirasi bagi umat manusia hingga akhir zaman.
- Kedua orangtua kami, yang telah mengajari kami akan makna kehidupan yang hakiki.
- Penerbit WahyuQolbu yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Juga untuk @manshur_mubarok yang telah menjadikan buku ini semakin nyaman untuk dibaca.
- Kepada seluruh followers @duniajilbab yang sudah bersedia membagi kisahnya untuk para pembaca.

- Daftar Isi

Kata Mereka—v

Sepercik Kata—vii

Ucapan Terima Kasih—ix

Daftar isi—xi

Mengenal Pacaran—1

Kiat Move On—13

Catatan Cerita Cinta—20

Profil Penulis—246

mengenal pacaran

Belajar Pacaran

Pacaran kok pake belajar? Yakin nih nggak bakal jadi masalah?

Eits... Ini bukan belajar untuk pacaran. Tapi belajar 'makna' pacaran yang selama ini kita pahami bersama. Biar kita satu pemahaman dan nggak salah lagi dalam memaknai pacaran.

Banyak yang bilang, yang namanya pacaran itu saat muda-mudi saling mengekspresikan rasa sayang mereka. Nah, yang perlu kita ketahui, ternyata istilah pacaran ini baru muncul saat tahun 1970-an. Heemm... berarti, pacaran ini bisa dikatakan hal yang baru dong, ya?

Yang tak kalah penting untuk kita ketahui, ternyata kata 'pacaran' ini mengalami pergeseran arti lho.... Begini, pacaran di tahun 1970-an adalah masa di mana muda-mudi berbagi kasih untuk langsung ke jenjang yang lebih serius. Mereka pacaran hanya dua—tiga bulan sebelum menikah. Itu artinya, pelaku pacaran adalah mereka yang sudah mapan dan siap untuk menikah.

Sementara sekarang, pacaran adalah masa penjajakan yang waktunya tidak bisa diprediksi. Pelakunya bahkan ada anak-anak yang masih di bawah umur. Tujuan mereka tentu bukan untuk saling memahami satu sama lain, melainkan untuk bersenang-senang semata. Bahkan, ada pula yang

mencari pacar gara-gara masalah gengsi. Mereka malu kalo mendapat status "JOMBLO".

Nah, bagusnya sih kalo kita mau pacaran setelah nikah aja. Kalo mau tau kualitas calon pasangan kita, ya tinggal tanya sama orangtuanya aja. Gampang toh....

Kenapa Pacaran?

Kalau dapat pertanyaan seperti itu, dijamin akan banyak jawaban berbeda yang muncul dari setiap orang. Karena nyatanya, banyak orang yang punya alasan masing-masing soal fenomena pacaran ini.

Nah, berikut ini beberapa manfaat yang katanya akan dirasakan oleh mereka yang pacaran:

Hihi... Aneh-aneh ya alasan orang-orang pacaran. Yang ini lah, yang itu lah, yang anu lah, dan sebagainya. Dan mungkin masih banyak alasan-alasan lain yang melatarbelakangi banyak orang pacaran.

Nah, sebagai pembuktian terhadap alasan-alasan di atas, ada baiknya kita bahas alasan tersebut satu persatu.

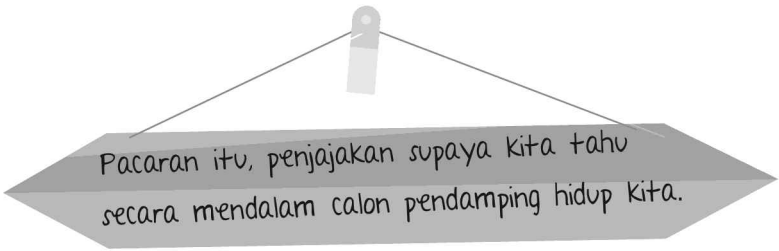

Apa? Supaya tahu secara mendalam? Sumur kali mendalam....

Dilihat dari tujuannya, mungkin kita bisa bilang alasan ini adalah tujuan yang baik. Ya, memang benar. Sebelum hidup berdampingan, sudah sepantasnya kita tahu seperti apa calon pasangan kita. Tapi akan menjadi tidak baik, jika proses yang dilakukan juga tidak baik. Kalau memang mau mencari pendamping hidup dengan sifat yang baik, kenapa nggak tanya langsung sama orangtua atau teman-teman terdekatnya. Kalau cocok langsung ijab sah deh. Nah loooh....

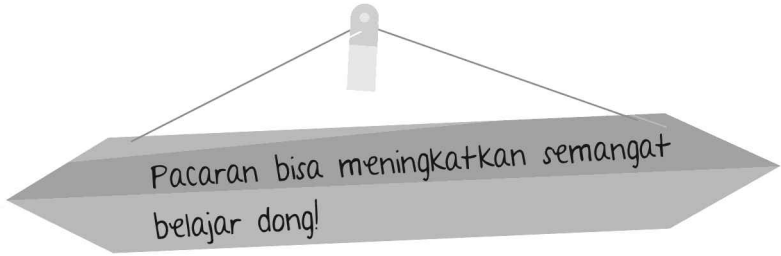

Wuiiihh... ini nih, alasan yang bikin cicak-cicak di dinding ikut tertawa. Katanya bikin semangat belajar, tapi saat buka buku lalu lihat foto sang pacar di sampulnya, malah lupa belajar. Semua kenangan manis, pahit, asem, asin, sampai gurih tentang si pacar jadi teringat semua. Ditanya soal rumus mencari volume kubus saja nggak tau. Yang dia tau bagaimana mengukur volume hati. *Capek deh....

Di kelas, main hape untuk beri kabar pada si pacar. Pulang sekolah, temenin si pacar latihan basket atau futsal. Malam minggu nemenin pacar nonton bioskop. Hari minggu, lari pagi dan lanjut jalan sampai sore. Nah, kapan belajarnya? Semangat banget berduaannya.

Sampe di sini, masih percaya kalo pacaran bikin semangat belajar?!

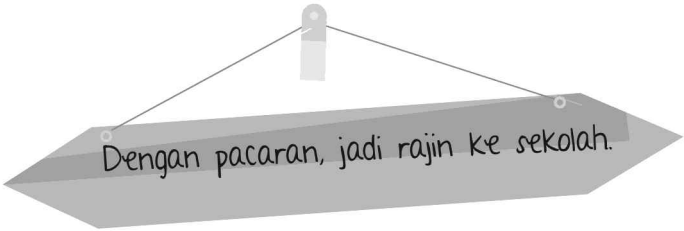

Ya iya laaah... secara tujuan ke sekolah kan mau ketemu cemewew (maaf Kang Sule, pinjem istilahnya). Sampai pintu gerbang sekolah, cengar cengir karena ditunggu si pacar *Lah, pacar apa satpam? Begitu masuk ke kelas dan lihat guru datang, wajah langsung berubah masam. Jadi, bayar SPP segitu mahalnya, untuk menuntut ilmu atau sewa tempat ketemuan?

Di mana pun, teori bisa saja salah saat praktiknya. Begitu juga dengan alasan sobat remaja yang satu ini. Kalau hidup jadi indah, nggak akan ada airmata saat si pacar nggak peka dengan perasaan kita, dong? Kalau hidup jadi indah, nggak akan ada kesal saat si pacar bohongin kita, dong? Dan kalau hidup jadi indah, harusnya tetap merasa indah saat kita menangkap basah si pacar selingkuh, dong? Kenyataannya?!

Iya sih hidup kita jadi berwarna. Warna kelabu.

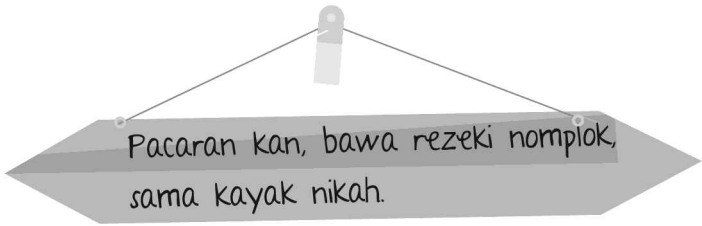

Kalo niatnya cari rezeki mah kerja, bukan pacaran. Sudah benar-benar yakin kalau pacaran bawa rezeki? *Iyalah, nikah aja begitu.*

Nah, pemikiran begini yang aneh bin ajaib. Kalau nikah, itu halal, resmi, dan saling bertanggung jawab. Nah kalo pacaran, satu yang tanggung, satu lagi yang jawab. Dari sisi materi, bagi sang cewek, mungkin benar ini rezeki nomplok. Gimana nggak? Dibeliin baju, sepatu, tas, diajak jalan sana sini, sampai diantar jemput. Semua gratis, tinggal sebut.

Lah, kalo buat yang cowok, apa nggak bangkrut tuh? Alasannya juga amat sepele. *'Kalau nggak jajanin cewek, apa kata dunia?'* Hello... pacar apa ATM berjalan, Bang? Malu dong ah. Apalagi, uangnya masih minta sama orangtua. *Tutup muka pakai panci*

Nah, kalo kalian punya alasan lain, silakan tulis di bawah ini.

- -
- -
- -

Dampak Pacaran dari Berbagai Sudut Pandang

Loh, memang pacaran bisa berdampak negatif bagi lingkungan? Kita kan pacaran, bukan tebang pohon sembarangan. Bahkan sering kali membuat lingkungan sepi jadi ramai karena banyak yang berdua-duaan. Itu bagus, kan?

Ya, ya, ya... orang yang pacaran memang nggak tebang pohon sembarangan. Tapi bisa membuat lingkungan sepi jadi ramai itu yang bermasalah. Kenapa? Karena di mana pun ada orang pacaran, di situ menjadi tempat untuk maksiat.

Selain itu, sering kali orang yang pacaran menjadikan bumi milik berdua. Sering kali mereka mengumbar kemesraan di hadapan umum. Mereka lupa kalau ada orang lain di sekitar mereka yang risih dengan tingkah laku orang yang pacaran. Bahkan tak jarang, orang yang pacaran dengan santainya membuang sampah sembarangan.

Tentu kita semua tahu, 'kan kalau manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri? Nah, salah satu buktinya adalah banyak orang yang mencari pacar. Orang yang berpacaran, artinya mereka sudah bersosialisasi, tapi... lagi-lagi dengan cara yang salah. Karena pada kenyataannya, pacaran justru sering kali merusak hubungan sosial. Dan pada keadaan tertentu, pacaran justru membatasi ruang gerak untuk bersosialisasi.

Lho, kok bisa?

Bayangkan saja, orang yang pacaran ke mana pun mereka pergi selalu berduaan. Saat pergi sendiri, maka satu dengan yang lainnya harus saling ngasih kabar. Bahkan, ada orang yang melarang pasangannya untuk bergaul dengan teman lawan jenis karena alasan takut diselingkuhi.

Cieeee, pacar apa tahanan?

Selain itu, kekompakan dengan keluarga juga bisa merenggang. Kenapa begitu? Lagi-lagi karena terlalu sering menghabiskan waktu berdua, keluarga justru tak dapat kuota waktu untuk saling berbagi. Padahal, sejatinya keluarga menjadi tempat terbaik untuk saling berbagi.

Yang lebih parah, ketika ada seseorang yang dikecewakan oleh sang pacar, yang terjadi adalah stress luar biasa; mogok makan, mengurung diri di kamar, menjauh

dari teman-teman, bahkan sampai melakukan hal yang membahayakan diri sendiri. *Duuhh kasihan ya?*

Pertengkaran dalam pacaran, sering kali menjadi cikal bakal permusuhan yang mengakar lama. Alasannya bisa bermacam-macam. Seperti pacar yang sengaja selingkuh, atau sahabat yang tiba-tiba nikung. Naaah, nggak nyaman kan punya banyak musuh?

Sering kali, mereka yang banyak mantannya, akan sulit melupakan minimal satu di antaranya. Dan bayang si mantan akan terus terbawa sampai ia menikah. Itu artinya, akan ada orang lain di pikiran pasangan kita. Mau?

Sering kali, setelah menikah barulah seseorang menyadari bahwa pacaran bukan jalan terbaik untuk mendapatkan pasangan yang baik. Karenanya, banyak orangtua yang dengan sekuat tenaga berusaha mencegah anaknya pacaran. Namun, karena pacaran telah menjadi sebuah budaya, tidak sedikit yang gagal melakukannya. Nah, buat kita yang sudah tahu bahwa pacaran adalah salah satu budaya yang kurang baik, seharusnya kita menghindarinya, bukan malah ikut gabung di dalamnya.

Pernah dengar seseorang yang awalnya bertemu di media sosial (medsos) kemudian menikah? Waaah, pasti sudah sering, dong? Kalau sampai ke jenjang pernikahan, bisa jadi mereka adalah salah satu orang yang bisa mengambil sisi positif dari media sosial. Namun, sayangnya tidak semua bisa mengambil sisi positif dari media sosial. Tak jarang kita mendengar kabar buruk di televisi akibat kenalan lewat medsos, pacaran, kemudian berakhir tragis. Itu karena kurangnya pengetahuan tentang bahaya media sosial dan pacaran. Tentu kita nggak mau dong, punya kisah tragis akibat pacaran yang seperti ini? Yuk, berpikir cerdas dan manfaatkan teknologi untuk berbagi kebaikan.

Fakta-fakta tentang pacaran

1. 51% remaja perempuan di kota Jakarta sudah tidak perawan | Surabaya 54%, Medan 52%, Bandung 47%, Jogja 30% (BKKBN 2010)

2. Jadi kalo ada yang bilang "pacaran nggak hanya sekedar seks" | mohon maaf perkataan itu hanya pepesan tanpa statistik :)

3. Apa arti angka-angka barusan? itu fenomena gunung es | yang ada, di kenyataan selalu lebih parah dari angka statistik

4. Ibarat kata, jika 75% pelaku pacaran adalah remaja, maka jika dipatok rata-rata 50% yg tak perawan, berarti 3/4 yg pacaran lakukan hubungan seks

5. Boleh saja mengucap "tidak semua pacaran itu berzina" | tapi statistik sampaikan bahwa "setiap zina diawali pacaran", jelas?

http://masledi.blogspot.com/2012/08/kerugian-pacaran.html#.VQZJRZMpBvQ

Nggak pacaran, mungkin akan membuat kita terlihat berbeda dengan teman lainnya. Bisa jadi, kita akan menjadi bahan *bullying* teman-teman kita, bisa jadi kita akan selalu dipojokkan dengan status jomblo kita. Tapi jangan khawatir, kita yang mengambil jalan untuk tidak berpacaran, sesungguhnya sudah berada di jalan yang benar.

- *'Aku mau berhenti pacaran, tapi mana mungkin bisa hidup tanpa dia?'*

  Eiittss... apa kalian nggak ingat kalau sebelum pacaran dengannya, kalian sudah hidup tanpa dia? So, kenapa ragu untuk melanjutkan hidup tanpa dia?.

- *'Aku mau berhenti pacaran, tapi bagaimana caranya lupa sama si pacar?'*

  Loh... sama pelajaran yang begitu pentingnya saja cepat lupa. Kenapa pacar yang nggak penting susah lupa?

- *'Aku mau berhenti pacaran, tapi kasih tips untuk move on dong!'*

  OK. Kalo itu yang kalian minta, kita akan kasih tips move on yang paling ampuh. Selamat mencoba.

Cobalah untuk mencintai dirimu sendiri

Mencintai diri sendiri bukan berarti kalian nggak normal ya.... Maksudnya, saat kehilangan sesuatu, ada baiknya kamu coba ingat bagaimana hidupmu dulu saat masih sediri. Mungkin kamu merasa tidak sebahagia saat bersama pacar, tapi jangan lupa fakta bahwa saat itu kamu baik-baik saja. Kamu bisa tetap tertawa dan bahagia. Mungkin kehilangan pacar menyisakan tempat kosong di hati kamu, tapi bukan berarti duniamu akan berhenti.

Cobalah untuk belajar mencintai diri kamu sendiri lagi. Percaya deh, kalo dulu kamu baik-baik saja tanpa dia, kamu juga akan baik-baik saja sekarang.

Hapuslah semua kenangan bareng sang mantan

Kenangan di sini, adalah seluruhnya tentang sang mantan. Terutama kenangan yang ada di digital seperti foto, email, chat sms, dan lain-lain.

Hapus seluruh kenangan yang masih ada di ponsel atau gadget kalian. Hapus semua foto yang masih ada di ponsel. Hapus seluruh arsip SMS, chat, atau e-mail dari mantan pacar. Buang semua kenangan bersama dia.

Menyimpan jejak kenangan digital kalian bersama si dia membuat kalian sulit untuk melupakan sang mantan dan justru mengingatkan kalian kembali dengan si dia. Akibatnya, kalian akan semakin sulit untuk move on.

Sering kumpul bareng teman-teman

Berada dekat dengan teman-teman adalah cara ampuh untuk bisa membantu kalian melupakan sosok si mantan lho. Terlebih dengan sahabat-sahabat dekat yang begitu mengerti sobat remaja. Tuh kan, masih banyak yang sayang sama sobat remaja. Jadi, bersenang-senanglah!

Ingat sisi negatifnya

Mengingat hal-hal negatif yang pernah dilakukan mantan, merupakan cara ampuh untuk melupakannya Sebagai alat pengingat, catat deh segala keburukannya dalam sebuah kertas dan baca lagi saat kita teringat dia. Hal ini bisa bikin hati kita mantap dan yakin, untuk melepaskan diri dari mantan pacar.

Selain itu, yang harus juga kita ingat dan catat adalah sisi negatif dari pacaran itu sendiri. Yakinkan diri kita bahwa pacaran tak ada sisi positifnya sama sekali.

Bergabunglah dengan acara sosial atau komunitas.

Habis putus *'ngerem'* di kamar? Duuh... coba keluar, tatap mentari dan lihat indahnya hari. *ceileeeh*

Di luar sana, banyak kegiatan sosial yang bisa kita lakukan. Semua itu, membuktikan kalo kita masih berguna untuk orang lain. Dirimu berharga, dirimu penuh guna, dan bisa apa saja. Termasuk bisa move on dengan cepat.

Akan ada pengganti yang terbaik.

Yakinlah, kalau ke'jomblo'an kita akan berakhir tepat pada waktunya. Ingat juga kalau akan ada pengganti yang terbaik. Tapi, bukan pengganti sebagai pacar lho ya. Karena itu sama saja masuk ke lubang yang sama. Tetaplah menjomblo hingga Allah datangkan jodoh yang paling baik untuk kita.

Berdoa

Yang terakhir, berdoalah. Jika sudah mapan dan mampu, berdoalah agar segera dipertemukan dengan pasangan baik yang menjadi teman hidup kita. Jika belum mapan, berdoalah agar tetap diberi kekuatan menjomblo. Hihi... Eiitttss, tetap ingat, kita itu jomblo berkualitas!

Kiat-kiat Move-on

By Followers @duniajilbab

- Yakin kalo semuanya di tangan Allah, kehidupan tidak hanya nyampe sini, masih panjang dan banyak masalah yang lebih dari itu—@Riskamutt
- Jangan berusaha melupakan. Karena malah bikin tambah inget. Tapi berusaha menganggapnya biasa aja. Disertai shalat & doa tentunya^^—@HalimahSetiaa
- Mengisi waktu dengan kesibukan yang bermanfaat #kiatmoveon—@titi_ks
- Serahkan semua sama Allah, percaya sama Allah, doakan yang terbaik untuk dia juga, deketin Allah teruuus—@agneshanau
- Tetep menjalani aktivitas seperti biasa tapi ditambah dgn menjalankan hobi sebagai pengisi waktu luang biar cepet move-on—@nanad_suci
- Dengan cara mengalihkan kesibukan ke hal-hal yang positif dalam agama. Biar hati lebih tenang—@RosaAdhe

- Menyibukkan waktu dengan hal yang positif, biar cepet lupa -,,- — @AlvionitaLyana
- Dengan berserah diri kepada Allah, karena kita harus siap terluka, selain berharap hanya kepada Allah SWT :)—@emmavidiesti
- Lebih banyak merenung, anggap itu sebagai awal kita untuk dewasa dan curhat sama Allah SWT—@Aeni_ar
- Mengingat bahwa dirinya adalah milik-Nya, bukan milik kita sepenuhnya. Perbaiki diri. insya Allah, Allah gantikan dengan yang lebih baik lagi—@Yanna_212
- Berteman sama orang-orang shaleh, ikutan kajian, dan gabung sama komunitas-komunitas Islam—@alifalaelany
- Jadi diri sendiri ukhti, pasti kita masih perlu #upgrademyself lagi tuh biar nggak cepet rapuh :) semangaaat!!!—@IkaSoep
- Menjauh dulu dari dia. Jangan sengaja melupakan, karena semakin mencoba lupa malah semakin menyiksa. cari temen baru—@esttu_dn
- Selalu berpositif thinking bahwa Allah lebih tau yang terbaik untuk kita— @EfinPutri

Cat at an
Cer it a
Cint a

Gue Jomblo, Masbuloh?!

Mitha Juniar

Cewek cantik, putih, tinggi, mulus, dan penyayang tingkat dewa. Siapa sih, yang nggak mau punya pacar kayak gitu? Kalau dikasih satu, pasti jadi rebutan. Tapiiii... nyatanya nggak semua cowok bisa punya pacar impian kayak gue. Biar pun tampang gue nggak se-kece- Al Ghazali atau Aliando, ditambah nama Buloh yang teman-temen gue bilang, 'nggak banget'. Tapi nyatanya cewek secantik Aura bisa jatuh hati. Eittss... jangan pikir gue bayar jasa mbah dukun untuk ngedapetin cintanya Aura. Semua ini kenyataan, ya... KE-NYA-TA-AN.

"Jadi, hari ini temenin aku ke salon ya. Udah satu minggu nggak perawatan." Pinta Aura saat gue baru aja mendaratkan bokong di sofa rumahnya.

Gue terbelalak. Dalam hati, rasanya pingin protes karena seinget gue, belum ada satu minggu Aura ke salon. Dan saat itu, gue yang anter dia. Tapi apa daya, kalau gue protes yang ada dia mencak-mencak seketika. Habislah riwayat percintaan gue. So, gue lebih milih diam dan manut, yang penting selamat.

Jemari lentik Aura meraba dinding, menyusuri barisan tanggal yang menggantung di sana. Mulutnya terus menggumam entah apa bunyinya. Di sofa hijau kesayangannya, gue cuma bergeming menunggu instruksi sang puteri selanjutnya.

"Ya ampuuun," tiba-tiba teriakan Aura membuat gue terperanjat.

"Kenapa? Kenapa?" Tanya gue panik, takut Aura lecet.

"Kok kamu diem aja sih? Aku tuh baru tiga hari lalu ke salon. Kan kamu yang anter!"

Ini kali kedua gue harus terbelalak karena kata-katanya tentang salon.

"Lah, emang baru tiga hari yang lalu. Tapi kan kamu sendiri yang bilang udah seminggu. Aku ikut kamu aja."

Mata Aura yang gue anggap paling cantik sedunia, tiba-tiba berubah garang. Bulat melotot. Ini sebuah kode! Ya,

kode kalau dia marah sama gue. Seketika otak gue berpikir cepat mencari jawaban yang bisa membuatnya tenang.

"Mas Buloooh, kamu itu kan cowok. Bimbing aku dong. Kalo aku salah, ya kamu benerin. Untung belum berangkat ke salon. Kalo udah? Pemborosan namanya. Kamu tuh ya, bla bla bla..."

Kuping gue kabur pendengaran saat itu juga. Entah, apalagi yang Aura bicarakan, gue cuma bisa tutup kuping. Berharap gendang telinga gue masih baik-baik aja di dalam sana. Oh Tuhan, kasihan telinga gue.

Entah sudah berapa menit Aura ngomel, yang ternyata merambat ke kesalahan gue yang lainnya. Seperti anak kecil main tanah, semua dikorek sampai kesalahan yang paling lama sekali pun. Kadang, gue berpikir apa semua cowok yang punya pacar ngerasain apa yang gue rasa, ya? Apa kaum cowok itu diciptakan untuk disalah-salahkan kaum cewek? Apa kaum cewek itu yang terlalu egois? Jangan-jangan karena kaum gue yang terlalu bego! Ah, jadi kangen saat-saat jadi jomblo bahagia. Nggak pernah ada yang marah kalo salah, dan nggak ada yang salah-salahin kalo benar.

***

Suatu kali, gue pernah nanya soal itu ke Ikrom, adik kelas sekaligus sahabat gue yang baru aja lulus dari pesantren. Bukannya dapat jawaban, Ikrom malah menyarankan gue putus dengan Aura. Duuuuhh... sorry ya. Mana ada yang

mau melepas cewek secantik Aura? Yang ada nantinya malah sakit hati sendiri melihat dia digandeng cowok lain.

"Lagi pula, pacaran itu kan dilarang Allah. Emang Mas Buloh mau, dibilang hamba yang membangkang?" Begitu kata Ikrom dulu.

"Aduuh, lu nggak pernah ngerasain jatuh cinta sih, ya? Jadi nggak tahu rasanya kehilangan itu kayak apa. Sakitnya tuh di sini." Sahut gue menyentuh dada.

Ikrom yang duduk di samping gue cuma terkekeh. Tangannya terus mencari-cari sesuatu dari dalam tas. Dalam benak, gue berharap sebentar lagi Ikrom akan ngeluarin ramuan yang bisa bikin Aura terus lengket sama gue. Hihi....

"Ikrom jatuh cinta setiap hari sama Allah. Nih, makanya Allah kasih pendamping biar ada yang ngurus Ikrom nantinya."

Gue sukses kaget dibuatnya. Selembar undangan pernikahan baru saja Ikrom sodorkan. Gue coba baca berkali-kali nama mempelai laki-lakinya. Benar, nama Ikrom. Ah sial! Gue kalah satu langkah darinya.

"Ini cinta yang bener-bener suci. Cinta tanpa pacaran, Mas." Katanya sebelum meninggallkan gue sendiri dengan kegalauan tingkat tinggi.

***

"Maaaaas, Mas Buloh! Ih, kamu tuh kalo pacar lagi ngomong, dengerin dong."

Gue buru-buru menarik diri dari bayangan percakapan dengan Ikrom. Di sebelah gue, Aura udah mulai naik pitam, tanduk kemarahannya sudah sampai puncak pastinya. Dengan banyak omelan lain, gue diam-diam keluar rumah Aura tanpa ia tahu. Kalau begini caranya, demi apa pun, gue nggak suka pacaran. Mungkin, mengikuti jejak Ikrom adalah hal yang tepat.

Braaaakkk...

***

Sebuah kemoceng terlempar dan tepat mengenai wajah gue. Dengan setengah sadar gue mengucek mata. Ini kali ketiga gue terbelalak. Tapi kali ini bukan karena Aura. Sebab di hadapan gue sekarang adalah seorang perempuan yang amat gue kenal.

"Emak? Kok Buloh ada di kamar? Kan tadi Buloh lagi ngapel si Aura."

"Apaan sih, Buloh? Lu ngimpi, ya? Neng Aura mana mau sama lu!"

Emak mengayunkan kemonceng sekali lagi. "Bangun, cepet banguuuun. Nih, anter galon ke rumah Haji Sobri. Nggak pake lama, Bulooooh. Cepeeet!"

Secepat kilat, gue lompat demi perintah emak yang tercinta. Bersama si kumbang, sepeda peninggalan bapak, gue membelah jalan komplek membawa satu galon di bonceng.

Sepanjang perjalanan, gue jadi ketawa sendiri.

Ternyata jalinan cinta antara gue dan Aura itu cuma mimpi. Tapi anehnya, gue malah bersyukur. Ya jelaslah... siapa juga yang mau jadi pesuruh begitu? Antar ke sana, antar ke sini, jangan ini, dan jangan itu. Ieeeuuu... nggak banget!!!

"Eh, Mas Buloh. Mau anter galon, ya?" Suara lembut menggoda yang gue dengar membuat gue buru-buru tersadar dari lamunan.

"Aura?"

Di depan gue, Aura senyum ngeledek. "Masih jomblo, ya?"

"Kok tahu?" Dalam hati, gue takuuut banget dia 'nembak' gue. Karena gue udah bertekad kalau nggak mau pacaran, dan jadi pelampiasan kemarahannya.

"Iyalah. Tuh, yang dibonceng galon, bukan pacar. Jomblo, kan?" Katanya super ngeledek.

Ternyata, bukan cuma di mimpi ya Aura itu ngeselin. Tapi di kehidupan nyata juga. Gue membetulkan letak galon yang sedikit miring, dan bersiap mengayuh sepeda lebih cepat. Dengan sorot mata tajam, gue menatap Aura.

"Gue emang jomblo, terus masbuloooh?"

Bersama si kumbang, gue meluncur ceria menjauhi Aura yang kelihatan kesal.

Pacaran, Oh Pacaran

Santi Ari Wijayanti

Pacaran? Haha... kalo inget kata itu, rasanya aku ingin ketawa. Nggak bisa dipungkiri, bahwa aku pernah merasakan yang namanya pacaran. Saat itu, usiaku masih 14 tahun. Sekitar kelas tiga SMP. Kata orang sih, umur segini masih cinta monyet. Aku cintanya, dia... Hihi... *peace*....

Waktu itu, untuk kali pertama aku pacaran. Dan kebetulan, waktu itu adalah cinta pertama. Kata orang, cinta pertama itu indah dan susah untuk dilupakan. Sepanjang aku rasakan, memang kayak gitu sih rasanya.

Pacaran pertama berjalan selama tiga bulan lebih. Cepet banget, ya? Alasan utama kami sepakat untuk putus sangat klasik; aku dan dia udah beda sekolah, jarang komunikasi, dan udah nggak cocok.

Alhamdulillah banget, waktu pacaran dulu, aku dapet cowok yang nggak macem-macem *Pacaran kok Alhamdulillah.... Yah, kita nggak munafik juga ya, anak zaman sekarang kalo pacaran itu sudah berani banget. Ya, *you know* lah....

Dan setelah itu, aku mutusin untuk nggak pacaran. Aku masih trauma ngerasain sakit hati waktu putus sama si Boy. Yah, walaupun umur kami masih tergolong belia untuk mengenal semua itu. Tapi, sakitnya tuh di sini!!! *Alayers.

Aku termasuk tipikal wanita setia. Jadi, untuk pacaran kayaknya nggak aja deh. Aku takut bakalan beneran pake perasaan. Hampir lima bulan aku nggak bisa *move on*. Masih suka cemburu kalo mantanku jalan sama cewek lain. Pokoknya, hati rasanya kayak di iris pakai pisau yang baru dibeli, terus di asah dulu. Bisa ngebayangin kan, gimana rasa sakit yang aku alami dulu? Sekolah jadi berantakan, nggak mau makan, ngurung diri di kamar, orangtua juga khawatir banget, karena aku tergolong orang yang tertutup untuk urusan hati. (Sampe segitunya, ya?) Hehe... kalo inget, aku juga nyesel sendiri. Tapi yang namanya manusia, memang tempatnya salah dan khilaf, 'kan?

"Hey, tanpa pacar hidup kamu juga sangat berarti. Buat apa kamu sia-sia menyesali semuanya?" ucap kata hatiku saat itu.

Saat itu aku sadar, di alam bawah sadar, aku teramat menyukai lelaki itu. Dan itu juga satu kebodohan lagi. Kenapa? Karena dia bukan suamiku, dan juga belum tentu jadi suamiku, jadi kenapa aku harus menyukainya dengan teramat dalam?

"Lo tuh masih anak-anak! Belum saatnya lo mikirin kayak gitu. Inget! Ada PR untuk masa depan lo!" Itu kalimat yang keluar dari naluriku. Sejak saat itu, aku mutusin untuk *move on*, dan nggak pacaran lagi sampe sekarang. Alhamdulillah.

Sejujurnya, memutuskan untuk belajar istiqomah banyak sekali godaannya. Diejek temen, kadang ngerasa kesepian kalo ngeliat temen jalan berdua sama pasangannya, juga nggak ada yang sms atau nelepon ngasih semangat. Lucu sekali. Tapi, harapan semangat kok dari orang lain? Ucapan sendiri untuk diri sendiri. Pernah nggak kalian denger kayak gini, "Gue nggak semangat, abis putus sama cowok gue. Dia kan yang nyemangatin gue."

"Hellooo, *please* deh. Memang dia yang ngasih lo makan? Yang ngelahirin lo? Yang ngebesarin lo? Yang beliin lo baju? Atau yang suka nyiapin segala sesuatu waktu berangkat sekolah? Atau yang bayarin lo sekolah? Enggak,

'kan?! Yang ngelakuin semua itu tuh, kedua orang tua lo! Terus lo mau sia-siain waktu buat orang yang hanya lo kenal beberapa tahun? Bodoh!" Itu juga kata hati yang membuat aku sadar, bahwa selama ini ada banyak hal yang lebih penting dari semua itu.

Biar aku lebih sadar lagi, tiap malam, saat ibu dan ayah tidur, aku mengendap-endap untuk sejenak melihatnya. Kuperhatikan raut wajah yang sudah mulai menua. Walau begitu, kedua orangtuaku masih semangat mencari uang agar aku bisa sekolah. Mereka ingin melihatku berhasil.

"Lalu, lo mau ngehancurin semuanya, terus mikirin orang yang bukan siapa-siapa lo? Hanya seorang mantan?" ucap malaikat di pundak kananku.

"Kamu percaya kan sama Allah? Kalo emang kamu yakin, seharusnya lo sadar, Tuhan akan memberikan jodoh yang lebih baik. Dan bukan sekarang waktunya." Bisik hatiku meyakinkan.

Alhamdulillah... Allah masih mengaktifkan fungsi hatiku. Hingga aku bisa tersadar dengan sendirinya.

"Cemen banget lo, Ri. Sampai sekarang nggak punya cowok." Cibir seorang teman suatu ketika. Aku hanya tersenyum menanggapi semua itu.

Bukan hanya itu, ada juga yang bilang gini, "Yakin lo, sampai sekarang nggak pernah ciuman? Padahal enak tau. Bikin ketagihan. Dan apa lo yakin, kelak suami lo bakalan sesuci apa yang lo yakini?" tanya seorang teman.

"Aku nggak peduli, karena aku hanya menjaga apa yang seharusnya aku jaga. Kalo seandainya suamiku tak menjaga apa yang seharusnya ia jaga, itu urusan dia sama Allah." Jawabku dengan penuh keyakinan.

Wanita yang baik hanya untuk lelaki yang baik. Dan wanita yang buruk untuk lelaki yang buruk.

Aku terus mengingat itu, ketika hati terkadang mulai goyah. Aku percaya janji Allah. Allah tak pernah berdusta. Aku yakin!

Ketika ada seorang teman mengadu padaku, "Ri, tega banget cowok itu. Aku udah 'ngasih' semuanya buat dia. Tapi dia ninggalin aku gitu aja." Curharnya sambil menangis tersedu-sedu.

Astagfirullah....

Aku hanya bisa mendengarkan dan menguatkannya saja. Mencoba memberi sedikit nasihat dan mengambil hikmah sebagai pelajaran untukku. Mendengar itu, aku jadi tersanjung dengan semua yang aku lakukan untuk belajar istiqomah. Allah sayang padaku, sehingga tak membiarkan aku seperti yang lain. Allah juga menjagaku dari pergaulan bebas yang sudah meraja lela.

Walaupun aku sadar, sampai sekarang belum sepenuhnya aku menjadi wanita baik-baik. Cara berpakaianku saja masih suka pake jeans pensil. Tapi aku akan terus berusaha untuk memperbaiki semuanya. Insya Allah.

Tak pernah aku pungkiri bahwa kadang masih ada rasa iri, ketika ada dua sejoli lewat di hadapanku. Bukankah itu manusiawi? Aku yakin kalian para jomblowers pernah ngerasain hal yang sama.

Setiap malam aku juga sering merenung, kenapa Tuhan tak juga mempertemukan aku dengan sebagian jiwaku? (Halah). Dan jawabannya adalah aku belum pantas mendapatkan itu, karena aku masih belum siap. Kok bisa? Aku belum bisa merawat diriku dengan baik. Kadang masih suka bangun siang, emosi juga masih labil. Kadang juga masih manja sama orangtua. Kalo aku sendiri belum bisa merawat dan belajar mandiri, bagaimana nanti aku menjadi seorang istri?

Dan PR-ku sampai saat ini adalah berusaha untuk lebih dekat lagi dengan Allah dan terus memperbaiki diri. Sekarang, usiaku udah 20 tahun. Hitung sendiri tuh, udah berapa lama aku ngejomblo.

Sampai sekarang, rasanya malah semakin biasa. Apalagi sekarang aku anak perantauan. Benar-benar merasakan cobaan. Gimana nggak, teman satu kost-ku hampir semua memiliki pacar. Tiap malam minggu, mereka semua jalan keluar, sementara aku sendirian di rumah. Tapi aku malah seneng. Loh? Iya, jadi aku bisa merasakan suasana hening sejenak memanjakan diri dengan keyboard. Panggil saja pacarku leppy. -_-

Aku yakin, saat ini aku berusaha untuk memperbaiki diri, maka nanti jodohku juga akan melakukan hal yang sama. *Believe it!* Sekalipun nggak, itu urusan dia sama Allah. Tapi aku percaya Allah tahu yang terbaik. Bukankah yang baik menurut kita, belum tentu baik menurut Allah?

Terkadang, memutuskan untuk tidak sama dengan yang lain adalah hal yang berat. Yang lagi menjalani seperti ini, aku yakin bisa mengerti bagaimana rasanya menjadi orang minoritas. Apalagi di antara teman-teman sebaya yang masih belum di berikan hidayah-Nya. Bersyukurlah untuk orang-orang yang selalu ada dalam lindungan-Nya.

"Jangan jadi kebanyakan orang. Karena itu sudah biasa. Jadilah luar biasa!"

Terima kasih untuk seorang teman yang pernah mengingatkanku dengan petuah. Akan selalu aku ingat. Ia berkata lembut dengan senyum khas yang masih terlihat jelas dalam bayanganku. Kamu apa kabar?

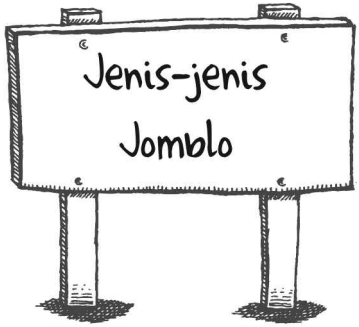

Jomblo (terlalu) Bahagia

Ciri-ciri: Nggak punya pacar bikin kita happy banget. Soalnya, nggak terikat dan bebas mau ngapain aja.

Jomblo Sejati

Ciri-ciri: Kacamata tebal, penampilan tidak terjaga, fashion berantakan dan sering keliatan korek upil didepan umum

Jomblo Prinsipil

Ciri-ciri: Punya prinsip: belum mau pacaran!

Jomblo Negatif

Ciri-ciri: Gampang sirik, sering kesel, bad mood, emosional dan membenci film film berbau romantis.

Jomblo Maksa

Ciri-ciri: "Kalau nggak bisa jadian sama si A (nama gebetan yang kita taksir), nggak mau jadian sama siapapun. TITIK."

Karir Pacaran yang Cemerlang

Afan Ramdani

Nama saya Afan, usia 20 tahun. Hari ini izinkan saya untuk berbagi kisah tentang perjalanan hidup yang saya alami sendiri. Pengalaman hidup berada dalam dunia yang sangat gelap, dunia yang menjerumuskan kaum muda mudi ke dalam tempat yang sesat, hingga tak tahu arah jalan pulang (kayak lagu aja), dunia yang kini mereka menyebutnya dengan istilah, PACARAN (nulisnya aja udah geli, hiii....).

P-A-C-A-R-A-N, sebuah hal yang kini kata mereka

sudah lazim untuk dilakukan. Tidak lagi memerhatikan hukum haram atau halal, yang penting nyaman, yang penting cinta, yang penting berdua, hajar saja tanpa mempedulikan lagi norma yang ada. Di tempat umum, di sekolah, di kampus, rumah makan, mall, toko buku, bahkan di masjid sekalipun pemandangan orang pacaran terlihat secara nyata. Saya sangat paham tentang seluk-beluk dunia ke-pacaran-an karena saya sudah pacaran sejak kelas 6 SD.

"Apa? Pacaran sejak kelas 6 SD?!"

Hihi... Yap, betul! Saya pacaran sejak kelas 6 SD. Kala itu, saya adalah murid pindahan dari luar pulau Jawa, menuju salah satu SD yang ada di perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sebagai murid pindahan, tentu ada sesi perkenalan antara saya dengan teman-teman baru di sekolah. Kala itu... Pak guru menyuruh saya maju ke depan kelas untuk memperkenalkan diri. Kemudian satu per satu teman maju untuk menyalami saya.

Ada satu anak perempuan yang menarik perhatian saya (ciee... ciee... masih kecil woy! -_-). Dia cantik, senyumnya manis, dan ketika dia menghampiri saya di depan dan menjabat tangan ini, rasanya serrr... begitulah perasaan hadir seketika. Saya menyukainya. Selang beberapa bulan, saya berhasil mendapatkan dia.

Kemudian kami pacaran ala anak SD. Sungguh sebuah karir pacaran cemerlang yang saya miliki, hehe.... Beberapa

bulan kemudian, menjelang kelulusan dari sekolah dasar, kami pun putus. Yah, namanya juga anak kecil. Kemudian dimulailah kehidupan saya sebagai anak SMP.

Memasuki dunia SMP, bukannya tobat saya justru semakin menjadi, hihi.... Saat SMP, mulai dari kelas 1 hingga kelas 3, setidaknya saya berganti-ganti pacar sebanyak 13 kali. Sebuah "prestasi" yang mengejutkan, bukan? Parah memang, dan mohon jangan ditiru. Untuk urusan akademik? Saya tergolong anak yang biasa-biasa saja, hanya di beberapa mata pelajaran saya terlihat menonjol. Namun untuk ranking, sejak kelas 6 SD saya tidak lagi mampu masuk lima besar. Padahal, sejak kelas 1 hingga kelas 5 SD, saya selalu mampu masuk dua besar. Memang semua berubah semenjak virus 'pacaran' menyerang. Pacaran mengubah segalanya. Dan dari apa yang saya alami, kita semua jadi tahu bahwa pacaran itu bukan menaikkan prestasi akademik, namun justru menurunkan prestasi akademik.

Melanjutkan kisah ketika saya masih SMP. Kala SMP, saya pacaran dengan banyak orang. Adik kelas, kakak kelas, dan teman sekelas. Waktu pacarannya pun bervariasi, ada yang 1 hari, 3 hari, 3 bulan, 1 minggu, pokoknya benar-benar penuh warna. Saking seringnya gonta-ganti pacar, saya dijuluki "playboy" oleh teman-teman ketika SMP. Yap, playboy SMP yang masih kucel dan dekil, haha....

Di penghujung pendidikan di SMP, saya pacaran

dengan seorang perempuan. Nah, dengan si dia ini kisah pacaran saya mencapai puncak. Saya memulai hubungan dengannya sejak kelas 3 SMP sampai kelas 3 SMA. Kurang lebih selama 4 tahun. Sepanjang hari, dialah yang selalu menemani dan menghiasi hari-hari saya. Mulai dari pagi hingga malam, lalu ketemu pagi lagi, malam lagi, lalu pagi lagi, semua dilalui dengan sibuk sms-an, bercanda berdua, dan sebagainya. Sampai-sampai guru dan teman-teman di SMA sangat mengetahui bahwa saya dan dia merupakan sejoli yang sangat serasi (cihui!). Bahkan, teman-teman di SMA mengatakan bahwa saya adalah sosok laki-laki yang romantis dan sangat cocok untuknya.

Yah, begitulah kisah cinta anak SMA. Hampir setiap hari saya mengantarnya pulang ke rumah sepulang sekolah. Saat itu, rasanya memang membahagiakan pergi berdua saja. Benar memang, dunia terasa hanya milik saya dengan dirinya. Yang lain? Numpang!

Sebenarnya, sudah mulai bermunculan nasihat-nasihat yang mengatakan bahwa pacaran itu haram dan tidak ada di dalam Islam. Baik itu dari guru ataupun teman-teman SMA yang cenderung memiliki jiwa Islam yang kental. Namun, karena hati dan telinga ini masih ditutupi dan dihasut oleh setan serta jin yang usil terhadap manusia, otomatis nasihat-nasihat itu hanya masuk telinga kiri dan keluar melalui telinga kanan. Atau bahkan boro-boro masuk ke dalam telinga, nasihat tentang pacaran itu justru

sudah terlempar jauh-jauh sebelum mendekat ke daun telinga ini. Bebal memang! >.<

Kehidupan akademik saya saat SMA sangatlah biasa. Hanya saja, saya menjadi seorang ketua di pramuka SMA, itu pun karena pacar saya juga ikut. Modus ceritanya. Untuk urusan mata pelajaran, saya adalah anak yang biasa. Tidak terlalu pintar, namun juga tidak terlalu bodoh. Di sini lagi-lagi kita ketahui, bahwa pacaran sama sekali tidak menunjang prestasi akademik. So, perlu ada bukti yang nyata ketika ada yang bilang, *"Aku kan pacaran untuk penyemangat sekolah. Biar sekolahnya semangat gitu."* Pretttt... itu sungguh alasan yang basi dan tidak ada bukti nyatanya.

Saya akui bahwa pacaran ketika SMA benar-benar membuat saya tidak fokus pada sekolah. Fokus saya berat sebelah, tentu lebih berat fokus ke pacarannya daripada sekolahnya. Saat pacaran ada masalah, maka sekolah pun kena imbasnya. Saya jadi malas belajar, malas memerhatikan keterangan guru, pikiran hanya tertuju pada sang pacar. Parah sekali memang. Karena itu pun sekolah saya menjadi berantakan, nilai-nilai tidak tinggi, nol besar di prestasi, orangtua pun kecewa dan sakit hati.

Disadari ataupun tidak, pacaran juga sedikit banyak memengaruhi hubungan saya dengan orangtua. Hubungan dengan orangtua semakin merenggang. Kebetulan, orangtua berada di luar Pulau Jawa.

Pernah suatu ketika, saat saya akan mengunjungi orangtua, hati saya rasanya berat sekali untuk meninggalkan "si pujaan hati". Seperti di sinetron-sinetron, sebelum saya pergi, saya dengan dia jalan berdua terlebih dahulu. Alamak, lebay sekali memang. Saya pun terpaksa menuliskan ini, tujuannya agar di akhir tulisan nanti teman-teman sekalian dapat mengambil hikmah.

Singkat cerita, saya pun pulang dan berkunjung ke orangtua. Hari pertama, orangtua sangat marah besar melihat kumpulan sms di handphone milik saya. Saya pun marah kepada mereka, karena dilarang pacaran. Padahal saya merasa bahwa diri ini sudah cukup umur. Sampai pada akhirnya, ibu marah dan diam terhadap saya selama beberapa hari. Lalu, tiba-tiba dengan lembut ibu memberi nasihat yang akhirnya selalu saya ingat.

"Nak, jangan pacaran dulu. Nanti kalau kau sudah besar, sudah mampu mencari uang, kau mau cari wanita model apa pun insya Allah akan kau dapatkan."

Begitulah nasihat dari beliau yang terlihat kecewa terhadap kelakuan anak sulungnya ini. Saya pun kala itu hanya menjawab dengan, "Iya... iya". Seperti biasa, masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan. Hati saya dibutakan oleh cinta kepada orang yang entah siapa dia. Padahal baru kenal 1—2 tahun, namun sudah saya tempatkan nomor satu di dalam hati. Mohon ini jangan ditiru.

Benar-benar setan dan jin itu jahat sekali. Mereka

benar telah membutakan mata hati ini sehingga tega untuk membohongi dan mengecewakan ibu. Memang kala itu, rasa suka kepada pacar sepertinya besar sekali.

Hidayah mendekat...

Selang waktu dua tahun, ketika saya selesai melaksanakan Ujian Nasional SMA, saya pun masih berpacaran. Namun, hati saya mulai merasakan sesuatu yang menggelisahkan. Rasanya resah sekali, seperti ada yang salah dengan diri ini, namun saya belum mengetahui persis apa itu.

Nasihat-nasihat yang mengatakan bahwa pacaran itu haram pun semakin gencar, terutama di media sosial seperti facebook. Puncaknya ketika Ustad Felix Siauw menerbitkan buku yang berjudul "Udah Putusin Aja" sekitar satu setengah tahun yang lalu. *Duaar!* Bak bom yang meledak, ketika pertama kali melihat buku itu pun hati ini semakin gelisah dan gundah gulana. Ditambah lagi ketika saya membaca sebuah ayat di dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa zina itu tidak boleh didekati, saya pun berpikir:

"Al-Qur'an ini kan kumpulan firman Allah. Allah itu Tuhan. Tuhan yang memiliki diriku ini. Kalau aku sudah membaca dan mengetahui tentang sebuah ayat yang melarang pacaran, namun aku berani melanggarnya, kurang ajar sekali aku ini!"

Pikiran itu terus menghantui saya setiap saat. Hampir setiap hari saya menimbang-nimbang, apa yang harus saya

lakukan? Putus atau tidak? Putus atau tidak? Putus atau tidak? Hingga pada akhirnya saya memutuskan untuk.... Yap! Menunggu beberapa hari, menunggu saat yang tepat untuk memutuskan hubungan yang sudah terjalin selama kurang lebih 4 tahun itu.

Eng... ing... eng... hari itu pun tiba. Berulang kali saya susun sms yang berisi kalimat romantis agar pas. Tapi, kali ini mungkin kalimat romantis itu bisa jadi amat sangat menyakitkan. Saya sudah tidak tahan dengan kegelisahan.

Kita telah pacaran selama 4 tahun. Sebelum ini, semua memang terasa biasa saja. Namun, akhir-akhir ini aku merasa tidak tenang. Seperti ada yang menghantui, dosa seperti mengalir begitu deras untuk diriku. Kita tahu di dalam islam tidak ada pacaran, aku pun ingin fokus untuk membahagiakan orangtua dan adik-adikku. Kita putus, insya Allah karena Allah. Semoga aku dan kau dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Wassalam.

Begitulah isi sms yang saya kirim untuknya. Hubungan empat tahun itu berakhir hanya dengan sepotong pesan singkat. Setelah mengirim sms tersebut, hati ini rasanya lega sekali, aliran dosa yang tadinya mengalir begitu deras seolah tiba-tiba di-*cut* begitu saja. Lega, tenang, dan damai.

"Ya Allah, aku datang kepada-Mu. Kembali dengan lumuran dosa, biarkan aku menghapus lumuran dosa ini. Semoga Engkau berkenan menerimaku."

Setelah hari putus itu terjadi, tentu tidak serta merta menjadikan saya dan dia menjauh seketika. Terkadang kami pun masih sering sms-an. Namun beberapa saat segera ingat bahwa ada pembatas antara saya dan dia. Seiring berjalannya waktu, dan jarak yang jauh antara kota tempat tinggal kami yang sekarang ini, kami pun tidak lagi berhubungan. Sudah tidak pernah lagi berkomunikasi, dan saya dengar kabarnya dia kini telah menjadi seorang wanita muslimah yang terjaga dan anggun dengan jilbab lebarnya. Alhamdulillah.

Begitulah kisah karir pacaran saya selama ini. Semenjak tidak lagi pacaran, saya sekarang ikut mengampanyekan bahwa pacaran itu haram dan dilarang dalam Islam. Baik itu melalui media sosial, melalui lembaga dakwah kampus, melalui BBM, dan segala media yang dapat dimanfaatkan untuk berdakwah. Hasilnya? Alhamdulillah banyak yang terkena hasutan saya untuk memutuskan pacarnya, hihi....

Pacaran sudah menjadi wabah yang sangat akut di kalangan pemuda kita. Ibarat kanker, mungkin ia sudah memasuki stadium akhir. Ini harus segera diobati, entah bagaimanapun caranya, lakukanlah cara yang bisa kita lakukan. Salah satunya adalah dengan tidak pacaran. Hayo, yang baca tulisan ini namun masih memiliki pacar, silakan putusin pacarnya yaaa....

Miris memang ketika melihat pemuda-pemuda kini tidak lagi mendengarkan ajaran agamanya. Bak hidup di negeri barat, mereka bebas mengumbar syahwat di tempat-tempat yang terbuka, berboncengan sambil berpelukan ria, saling gandeng saat jalan di mall, bahkan di kota yang menjadi domisili saya ini, ada sebuah tempat di pinggir sungai yang biasa dijadikan muda-mudi untuk bercengkrama dengan pacarnya. Hmmm... begitu parahnya. Dan yang bisa kita lakukan sebagai generasi sehat adalah terus mengampanyekan anti pacaran, atau pacaran haram di kalangan pemuda, kemudian memberikan contoh yang nyata dengan sikap dan perilaku kita yang menunjukkan sebagai agen perubahan. Serta yang terpenting, jangan sampai setan berhasil menghasut kita untuk ikut-ikutan pacaran.

Semoga tulisan ini dapat menginspirasi dan memberi manfaat. Yang buruk jangan ditiru, yang baik silakan diambil manfaatnya. Maaf bila ada kata yang tidak berkenan. Wassalam. :)

Pesan Cinta untuk Muslimah

from Ust. Felix Siauw

- "Emang pacaran dalam Islam nggak boleh ya?" | iya, Rasul melarang segala jenis khalwat (berdua-duaan) yg bukan mahram, termasuk pacaran
- "Walaupun beda negara? LDR gitu" | mau beda negara, mau beda alam, mau beda dunia, LDR atau tetangga, tetep aja haram
- "Kan pacarannya nggak ngapa-ngapain?" | pacaran nggak ngapa-ngapain? terus ngapain pacaran?
- "Maksudnya nggak yang aneh-aneh gitu" | nggak aneh-aneh aja dapet dosa, rugi kan? mendingan nggak usah
- "Tapi kan kita punya perasaan" | trus gw harus bilang WOW gitu? punya perasaan nggak buat kamu boleh maksiat pada Allah, kan?
- "Jadi nggak boleh nih? dikii~iit aja gimana?" | eee.. maksiat kok nawar, emang ini toko besi kulakan?
- "Terus solusinya gimana? kan Allah ciptakan rasa cinta?" | ya nikah, itu solusi dan baru namanya serius

- Ke mana pun kaki ini melangkah, engkau adalah alasanku untuk segera pulang. —@duniajilbab
- Cinta itu bertanggung jawab. Tegas tanpa kebanyakan alasan. Titik! ;) —@duniajilbab
- Aku sedang memantaskan diriku untuk kamu calon imamku dan calon ayah dari anak-anakku nanti—@duniajilbab
- Ya Allah, jika diriku jatuh hati, izinkan hati ini tersentuh seseorang yang hatinya terpaut pada-Mu. Agar diriku tak jatuh ke dalam cinta semu.—@duniajilbab
- Nanti... ada seseorang yang mencintaimu, yang tidak sabar untuk menghabiskan hari tua bersamamu, tanpa ragu, tanpa berfikir untuk berpindah ke lain hati—@duniajilbab
- Nanti... akan ada seseorang yang mencintaimu, yang mantap menggenggam tanganmu saat berikrar sumpah setia tanpa ingkar.—@duniajilbab

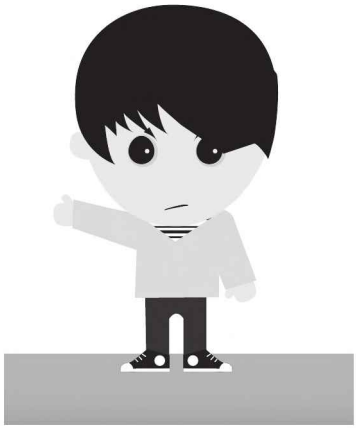

Sang Jomblo

Manshuri Yusuf

"Pacaran itu menyenangkan."

"Pacaran itu enak."

"Hari gini masih nggak pacaran, ketinggalan zaman banget."

"Rugi banget deh kalau sampai nggak cicipin yang namanya pacaran."

Begitulah beberapa pendapat kebanyakan orang terhadap aktivitas pacaran. Naasnya aku termasuk orang yang dulunya setuju atas pendapat-pendapat itu. Bahkan hingga ikut-ikutan terjerumus ke lembah hitam pacaran.

Bagiku, saat itu pacaran ya aktivitas yang wajar-wajar saja, kan tak ada efek buruk dari aktivitas tersebut. Maklum saja, lingkunganku juga sangat mendukung yang namanya pacaran. Di kelasku, sebagian besar memiliki pacar, atau setidaknya pernah pacaran. Begitu juga teman-teman di lingkungan tempat tinggalku, mereka pada doyan yang namanya pacaran.

Sampai suatu ketika, saat masih berasa jadi siswa baru di sebuah SMK. Entah kenapa aku merasa tertarik mengikuti kajian keislaman yang diadakan rohis sekolahku tersebut. Dan kebetulan sekali tema yang dibahas saat itu adalah remaja banget, apalagi kalau bukan tentang virus merah jambu. Tapi, ada satu hal yang membuatku sangat shock sehabis mendengarkan acara kajian keislaman tersebut, bahwa ternyata pacaran itu tidak ada dalam islam. Dan lagi, pacaran itu aktivitas yang mendekati zina, sehingga termasuk dalam perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah SWT.

Sepulang dari kajian tersebut, terngiang-ngiang di telingaku perkataan sang ustadz. "Pacaran itu sebenarnya tidak ada dalam Islam, dan aktivitas-aktivas di dalamnya termasuk dalam perbuatan maksiat yang mengundang murka dari Allah SWT." Kelihatannya sederhana, tapi terus terang hal itu membuat saya galau beberapa hari lamanya. Aku terus saja memikirkannya, aku harus bagaimana selanjutnya? Aku teruskan saja aktivitas pacaranku dan

mendapat dosa, ataukah kuputuskan menghentikan aktivitas ini dan kehilangan orang yang 'kucintai'?

"Oke, aku harus mengakhiri ini semua, aku harus hentikan aktivitas pacaranku ini," cetusku mengambil sebuah keputusan.

Akhirnya resmi sudah aku mendapat gelar baru; JOMBLO. Dan semoga saja bukan gelar jomblo biasa, tapi dapat gelar jomblo mulia. Sebab, menjadi jomblo di zaman ini, membuat galau semakin menjadi-jadi. Dari ejekan yang masih standar seperti 'cie nggak laku ya', 'cie jomblo ngenes ya', atau 'jangan-jangan kamu homo nih', hingga menjadi terasingkan dari pergaulan.

Sampai-sampai gelar "jomblo akut" disematkan padaku. Wajar saja sih, lantaran dari semua orang di kelas, yang paling konsisten dan stabil menjomblo adalah aku. Tapi, kalau dipikir-pikir, menjadi jomblo itu banyak untungnya juga sih. Setelah menjadi jomblo hidupku terasa lebih baik, rasanya pikiran menjadi lebih tenang, dan tentunya isi dompet semakin terselamatkan.

Dulu, semasa pacaran, deretan nilai pelajaranku berakhir dengan jeblok. Tragisnya, saat itu bagiku pacaran adalah nomor satu, sedangkan yang lainnya kulempar entah ke nomor berapa. Yang terpikirkan saat itu selalu saja dia dan dia, hampir tak pernah lagi terpikirkan Dia Yang Mahakuasa. Tak terhitung lagi sudah berapa dosa

juga kerugian semenjak menjalin hubungan pacaran, baik dari segi biaya, waktu, maupun perasaan.

Galau? Sudah pasti. Bagaimana tidak, di saat yang lain bisa pergi bergembira bersama-sama pacarnya, sang jomblo hanya bersedih merenungi nasibnya. Ketika orang-orang berlomba-lomba mempersiapkan malam minggunya agar bisa asyik bermesraan memadu cinta dengan kekasih haramnya, sementara sang jomblo hanya bisa bermalam mingguan berduaan dengan komputer jadulnya. Wajar apabila malam Minggu dianggap malam horor bagi kaum jomblo, jauh lebih horor ketimbang malam Jumat Kliwon. Dan ketika hujan datang, kaum jomblo seakan-akan bersuka cita, mungkin juga disertai sujud syukur karena banyak orang yang gagal bermalam mingguan.

Tapi, untungnya persepsi kegalauan itu akhirnya segera berubah. Satu hal yang paling kuingat, kata-kata yang berusaha kupegang teguh sampai sekarang. Dan ini juga yang membuatku semakin bertahan dalam lingkungan rohis. Hampir tiga tahun yang lalu, untuk pertama kalinya aku mendengarkan kata-kata ini dari seorang kakak tingkat. Ia mengatakan padaku, "Remaja Islam kudu anti pacaran."

"Mengapa juga kita harus menjadi anti pacaran? Gimana dong cara cari jodohnya?" Kutanyakan padanya suatu ketika.

"Kau akan menemukannya nanti." Jawabnya dengan senyum penuh arti.

Waktu pun terus berlalu, aku menjadi semakin yakin bahwa pacaran memang tak membawa manfaat apa-apa. Selain juga mendengar seorang sahabat yang akhirnya harus mengakhiri sekolahnya karena satu hal, hamil di luar nikah.

Sang jomblo akhirnya tersenyum simpul dan mengatakan bahwa jomblo bukanlah aib, juga bukan sesuatu yang harus disembunyikan. Pacaran juga bukanlah sesuatu menguntungkan dan memberi manfaat yang hakiki. Masih banyak hal-hal yang harus dilakukan ketimbang lupa diri dalam aktivitas pacaran. Jujur saja, kegalauan karena menjomblo bisa hilang atau setidaknya dikurangi dengan cara menyibukkan diri bersama hal-hal bermanfaat. Tak ada lagi sisi kosong dalam pikiran yang bisa membuat merana karena jomblo. Dan salah satunya adalah turut serta dalam kegiatan rohis, tempat di mana aku kembali menemukan pencerahan.

Setelah memutuskan untuk berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan rohis, semakin lama rasanya sangat malu kalau harus memikirkan cinta semata, apalagi sampai bergalau ria. Masih banyak hal positif yang bisa dilakukan selain harus memikirkan tentang cinta yang tak pernah akan ada ujungnya.

Lagipula, sang jomblo pun takkan selamanya menjadi jomblo. Ia juga akan mengakhiri kejombloannya saat sang pujaan hati telah dikirimkan Allah. Bukan dengan langkah-langkah yang terlarang, apalagi dengan cara yang dimurkai-Nya, namun dengan langkah-langkah yang syar'i. Aku mengambil banyak pelajaran tentang ini, bagaimana seharusnya kata cinta disematkan. Setidaknya satu hal yang kupahami, bukan cinta yang membuat sakit, namun jatuh cinta di saat belum sanggup untuk menikahi sungguh jauh terasa sangat menyakitkan.

Ya, sekarang dengan bangga akhirnya bisa kukatan "Aku adalah seorang jomblo, jomblo ideologis" dengan senyum penuh arti, penuh kemenangan.

Meraih Cinta-Nya

Abqari Zahrani

Kisah ini berawal dari sebuah hubungan antara aku dan dia. Dia adalah seseorang yang aku kenal sejak SMA, sebut saja Rian. Dia laki-laki yang nyaris sempurna di mata semua wanita; tampan, pintar, ramah, dan berasal dari keluarga yang sangat kaya. Siapa yang tidak tergila-gila dengan laki-laki seperti Rian? Wanita seantero sekolah begitu mengidolakannya, termasuk aku. Si kuper yang kutu buku ini, diam-diam menaruh rasa padanya. Entah kenapa, takdir begitu baik padaku.

Suatu hari, aku dan Rian dipertemukan sebagai *team* untuk mengikuti lomba cerdas cermat Biologi mewakili sekolah kami. Mau tidak mau, aku sering berkomunikasi dengannya. Setiap jam istirahat tiba, dia akan mengajakku ke perpustakaan untuk belajar bersama, begitu menyenangkan. Dengan sedikit gila, aku menganggap itu sebuah 'kencan' pertama.

"Kita harus sering bertemu untuk mendiskusikan sesuatu, agar kekompakan kita bisa muncul, dan tujuan mengharumkan nama sekolah bisa terwujud," ujarnya serius.

Aku mengangguk saja, tanpa memberikan komentar apa pun. Aku selalu gugup. Jujur saja, aku sering tidak bisa konsentrasi belajar karena sibuk menata hatiku yang selalu kegirangan jika berada dekat dengannya. Maka, malam hari yang seharusnya digunakan untuk istirahat, aku malah membuka lagi pelajaran yang sudah kami bahas. Dengan begitu, baru aku bisa memahami semua pelajaran itu.

Ternyata jatuh cinta itu rumit, ya? Hampir membuatku tak waras, karena setiap ruang di mana aku mendesahkan napas terasa penuh dengan sketsa wajah orang yang dicinta. Sketsa itu berkembang biak melebihi endemi yang berasal dari ledakan kuman penyakit. Sangat konyol!

Hari terus menapaki waktu, tak dinyana ternyata kedekatanku dengan Rian berlanjut meski cerdas cermat

telah berlalu. Alhasil, aku digosipkan punya hubungan dengan Rian. Gosip yang diam-diam aku aamiin-kan dalam hati. Gosip yang selalu membuat pipiku berubah merah jambu. Dan ajaibnya, ketika gosip itu semakin panas di sekolah, hari demi hari aku mendapatkan perlakuan yang tidak biasa dari Rian. Dia sering mengirimiku setangkai bunga mawar yang dititipkan lewat teman kepercayaannya. Pesan singkat yang menanyakan sedang apa, sudah makan atau belum, hampir setiap hari dikirimkan untukku.

Pendek kata, kami bahagia sekali meski tidak pernah ada acara 'nembak' romantis seperti dalam sinetron. Sejak saat itu, aku dan Rian dinobatkan sebagai pasangan serasi versi anak-anak SMA Bina Putra Bangsa.

Tapi, sesuatu telah membuat kebahagiaanku menguap. Suatu hari, aku diajak main ke rumah Rian. Ia mengenalkanku pada ibunya. Dengan bangga dia menceritakan siapa diriku. Seorang siswi yang selama dua tahun berturut-turut menyabet juara kelas dan beasiswa. Tapi, rupanya itu bukan hal yang menarik untuk ibu Rian, sikapnya sangat dingin. Ya, beliau tidak suka kepadaku. Alasannya, karena aku tidak satu kasta dengannya.

Aku memang bukan lahir dari keturunan darah biru. Ayahku hanya seorang PNS, dan ibu hanya lulusan SMA. Aku tersenyum kecut menerima realita ini. Alasan yang sebenarnya sangat kuno dan klise. Lalu, bagaimana dengan hubunganku? Aku dan Rian nekat untuk *backstreet*

sambil berjanji akan terus bersama apa pun risiko yang akan terjadi.

'Kenakalan' kami berlanjut sampai di bangku kuliah. Rupanya, hubungan ini bisa langgeng juga meski sebenarnya akan sulit jika berlanjut pada tahap serius. Di kampus, aku banyak mendapatkan teman berkat Rian yang selalu memotivasiku. Aku sangat pasif dan pendiam. Dia bilang, aku harus berani membuka diri untuk bergaul. Dan benar saja, aku bisa mendapatkan banyak teman.

Hingga akhirnya, aku dekat dengan Fatima, teman sekelasku yang berjilbab rapi. Fatima sangat aktif di rohis. Dari sekian banyak teman yang aku kenal, rupanya Fatima yang lebih nyambung denganku. Fatima juga yang mengajakku mengenal Islam lebih dalam. Awalnya aku menolak, tapi atas bujukkannya aku bersedia juga bergabung di rohis.

Saat itu aku berpikir tidak ada salahnya memperdalam ilmu agama yang selama ini hanya aku anggap sebagai turunan semata. Pelan-pelan aku mulai menggunakan kerudung, meski masih dibilang gaul karena lilit sana-lilit sini. Gaya berjilbab seperti itu, aku contek dari internet. Penampilanku masih jauh dibanding dengan anak-anak rohis lain yang mayoritas menggunakan jilbab lebar dengan warna yang tidak mencolok. Tapi Fatima

tidak memandangku sebelah mata, malah ia mengucap syukur karena aku sudah berani untuk menutup rambut indahku yang kerap menimbulkan iri bagi siapa saja yang melihatnya.

"Semua butuh proses, Di," ucapnya saat itu.

Semangatku semakin berkobar untuk mempelajari Islam secara kaffah. Selain mengaji dan berdakwah, kami juga sering melakukan kegiatan sosial dengan menyantuni anak yatim dan fakir miskin. Bahkan saat bulan Ramadhan tiba, kami selalu mengagendakan buka bersama di panti asuhan. Aku bercerita tentang keseruan rohis kepada Rian dan membujuknya agar dia ikut serta menjadi bagian rohis. Tak dinyana, ternyata Rian bersedia bergabung. Alhamdulillah...

"Di, aku pantas nggak sih kalau setiap hari pakai pakaian seperti ini?" tanyanya padaku.

Aku tersenyum sambil menggodanya sebelum memberikan jawaban, "Cocok-cocok aja, tetep keren kok, tapi..."

"Tapi apa?"

"Masa kuliah juga pakai sarung sih? Ganti deh pakai celana sirwal yang ala-ala ikhwan gitu," saranku kepadanya.

"Yang cingkrang maksudmu?"

"He-em."

"Ah, nggak PD, banyak yang bilang kebanjiran."

"Lho, itu kan dianjurkan. Kenapa harus malu? Cuek aja kali, Yan...."

"Oke, asal kamu juga harus hijrah, dengan menggunakan gamis-gamis longgar dan kerudung yang lebar. Oh, ya, jangan lupa kaos kakinya juga dipakai, kaki juga kan termasuk aurat wanita. Gimana?"

Sejak saat itu kami berdua mulai meninggalkan kebiasaan berbusana yang asal-asalan. Jeans dan kaos-kaos distro yang kerap menjadi style seorang Rian, kini berubah menjadi baju koko atau kemeja lengan pendek yang dipadukan dengan celana sirwal. Aku pun tidak lagi menggunakan jilbab gaul dan celana ketat. Kini, gamis longgar dan jilbab lebar berwarna gelap menutup seluruh tubuhku. Meski gaya busana kami sudah berubah, tapi hubungan kami masih bertahan. Aku dan Rian masih sering pergi berdua, berangkat kajian bersama, dan masih melakukan ritual wajib setiap malam sebelum tidur, yaitu berbincang-bincang dulu lewat telepon.

Suatu hari, pengurus rohis mengadakan acara pengajian di masjid kampus dengan pemateri yang didatangkan dari luar. Panitia sepakat menunjuk Ustadz Burhan yang jadi pembicaranya. Gaya dakwah Ustadz Burhan yang terkenal simple dan ringan, diharapkan mampu menyedot perhatian mahasiswa untuk mengikuti kajian yang diadakan rohis. Dan benar saja, peserta yang mengikuti kajian sangat membludak. Teras luar masjid

pun penuh dengan mahasiswi berjilbab. Aku masih ingat untaian kata yang diucapkan oleh ustdaz Burhan saat itu. Sampai kapan pun akan selalu aku ingat, karena dari situlah awal mula aku dan Rian harus mengambil sebuah keputusan besar.

"Anak-anakku, sesungguhnya Allah telah mengatur segala urusan manusia di dalam kitab suci Al-Qur'an. Dari urusan yang kecil, sampai paling besar. Subhanallah sekali, itu pertanda Allah sayang kepada kita semua. Akan tetapi, manusia banyak yang sombong, terlalu sombong sampai tidak mau menuruti aturan Allah. Sesuai tema yang kita bahas, yaitu tentang kenakalan remaja, ada satu ayat yang berbunyi, *'Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan memelihara kemaluannya'* kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya, *'Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan kemaluannya'.* Semula berawal dari pandangan, lalu ia mengendap di hati, kemudian timbul hasrat jalan berdua, setelah itu bersentuhan, lalu? Terjadilah zina. Naudzu billahi min dzalik.

Maka dari itu, seorang wanita tidak berhak memandang laki-laki dengan penuh pesona dan kekaguman selain pada suaminya. Juga dilarang keras melihat aurat laki-laki yang bukan mahramnya, begitu pula sebaliknya.

Dari Jabir bin Abdillah dalam hadist shahih Muslim

mengatakan, *'Aku bertanya pada Rasulullah shallalahu 'alaihi wa sallam tentang pandangan yang cuma selintas dalam artian tidak disengaja. Kemudian Rasulullah shallalahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepadaku agar aku segera memalingkan pandanganku'."*

Kemudian, Ustadz Burhan membahas tentang pacaran. Aku ingat betul saat itu Fatima lah yang mengajukan pertanyaan seputar pacaran. Dengan tenang, Ustadz Burhan menjelaskannya. Ustadz mengatakan bahwa pacaran islami sering sekali terjadi pada aktifis dakwah. Entah kenapa, aku merasa jadi objek dakwah ustadz saat itu.

"Bagaimana mungkin dikatakan islami sedangkan dengan berdua-duaan saja sudah masuk kategori khalwat. Pelaku khalwat itu jangankan melihat surga, mencium baunya saja tidak akan pernah! Pacaran islami itu ibarat kalimat 'Mandi boleh, asal jangan basah'. Ribet nggak tuh? Yang namanya mandi, ya pasti basah. Yang namanya pacaran, pasti kecipratan dosa."

Ustadz Burhan melanjutkan, "Kalau ada pacaran islami, sama saja memaksakan adanya istilah judi islami, zina islami, dan sejenisnya. Aneh nggak? Lalu, minum alkohol diperbolehkan karena diminum bareng-bareng di dalam masjid, begitukah? Tidak anak-anakku. Jauhilah setiap perkara yang sudah jelas keharamannya. Islam telah sempurna mengatur hubungan dengan lawan jenis, yaitu pernikahan. Yang awal mulanya diawali dengan ta'aruf,

yaitu mengenal calon pasangan. Kemudian nadzhar, yaitu melihat dia yang akan dinikahi. Jika sudah klop, silakan menuju jenjang pernikahan, ucaplah akad." Terang Ustadz menjawab pertanyaan Fatima.

Air mataku mengalir, kata-kata ustadz Burhan begitu menghunjam ke dalam hati hingga ia terkoyak tak berdaya. Ada yang berontak dalam diriku, bertalu-talu menyuarakan kebenaran. Diamlah nurani! Aku masih belum sanggup jika harus mengambil keputusan mengakhiri semuanya. Sisi hatiku yang ingin hijrah terkalahkan oleh ego diri yang terlalu sombong. Ya, sombong karena ia tidak mau menuruti perintah Tuhannya.

Sore itu, aku dan Rian bertemu di warung bakmie yang menjadi tempat favorit kami. Awalnya, kami membahas tugas-tugas kuliah yang mulai menumpuk. Tapi lama-lama kami mulai membahas kajian Ustadz Burhan minggu lalu. Aku yakin, Rian juga sebenarnya sudah paham akan hal ini. Tapi aku bisa membaca dari raut wajah dan sorot matanya, ada ketakutan saat harus mengungkapkan semuanya. Maka, aku pun memberanikan diri menyinggung soal hubungan kami.

"Yan, aku senang sekali bisa menjadi bagian dari rohis. Sedikit demi sedikit aku mulai mengenal Islam secara baik. Aku berharap Allah meridhai perubahan diri ini. Akan

tetapi, akankah Allah ridha jika kita masih melakukan suatu kesalahan yang seharusnya dihindari?"

"Iya, Di. Aku bisa mengerti apa yang ingin kamu sampaikan. Ceramah Ustadz Burhan bukan hanya mengusik hatimu, tapi juga hatiku. Aku bahkan tidak bisa tidur dengan nyenyak karena memikirkan hal itu. Kita sudah melakukan suatu kesalahan besar, Allah Mahatahu meski kita *backstreet* dari orangtua kita." Ujarnya sembari tersenyum, miris.

Tenggorokanku mendadak perih, menahan tangis. Aku menggigit bibir bawah agar tangis itu tidak keluar. Entah kekuatan dari mana saat itu aku mampu melepaskan segala keegoisan diri. Janji-janji setia menguap entah ke mana. Berbagai nasihat kebaikan bermunculan dalam benakku, lalu berbisik pada nurani. Tidak ada ampunan dari sebuah dosa selain ia bertaubat dan tidak mengulangi kesalahannya.

Aku mengumpulkan keberanian, meminta padanya untuk mengakhiri hubungan ini. Terdengar menyakitkan, tapi lebih menyakitkan jika Allah murka padaku. Saat aku meminta hubungan kami berakhir, Rian memalingkan wajahnya, menatap lurus pada jalan yang mulai padat kendaraan. Sekilas aku melihatnya menitikan air mata, saat itu aku merasa menjadi manusia paling kejam. Tapi, bukankah hidup itu sebuah pilihan? Aku harus memilih antara cinta yang semu dengan cinta yang sebenarnya.

Bukankah hidup itu ujian? Rian adalah ujianku untuk membuktikan seberapa besar cintaku kepada-Nya. Dengan suara yang berat dan bergetar, Rian mengabulkan permintaanku. Hubungan kami berakhir senja itu, tepat saat kumandang adzan maghrib terdengar di kejauhan. Meski berat, tapi aku yakin itu yang terbaik.

Kenangan selama lima tahun bersamanya bukan hal yang mudah untuk dilupakan. Tapi seiring dengan berjalannya waktu, aku yakin semuanya akan kembali seperti biasa. Saat aku merasa lemah dan hilang arah, sumber kekuatanku adalah dengan memperbanyak dzikir dan ibadah. Aku mulai mengerti bahwa bukti cinta sebenarnya adalah dengan menikahi, bukan dengan pacaran. Pengorbanan seromantis apa pun akan terkalahkan oleh seseorang yang berani mengucap akad. Wahai saudara-saudaraku, tetaplah berpegang teguh pada tali agama Allah, andaikan kamu tahu bagaimana Allah mengatur urusan hidupmu, pasti hatimu akan meleleh karena cinta kepada-Nya.

- Jagalah hatiku dan hatinya selalu ya Rabb... Hingga kami mampu menyempurnakan ibadah kami sampai jenjang pernikahan...—@duniajilbab
- Mau berapa banyak lagi Muslimah yang nangis nyesel karena hilang kehormatan? | baru kamu mau sadar kalo orang pacaran cuma pingin kenikmatan?—@duniajilbab
- Aku memang tdk sempurna tapi insya Allah aku akan mencintaimu dengan hampir sempurna—@duniajilbab
- Bila cinta nilainya hanya sebatas gandengan tangan | wajar bila rasa sayang putus sebelum sampai pernikahan—@duniajilbab
- Wahai engkau calon imamku, sejauh apa pun pengembaraanmu, akulah tempat berlabuh untuk menyempurnakan agamamu—@duniajilbab
- Menikah... apa saya ingin menikah? iyah, saya ingin menikah untuk menyempurnakan sebagian iman dan agama saya —@duniajilbab

Takdir dan Cinta Atas Restu-Nya

Risky Wulandari

Rezeki dan jodoh adalah dua hal yang presisi. Jangan pernah merisaukan dua hal ini. Tak usah merasa iri dengan rezeki yang diterima orang lain. Segala pemberian Allah adalah hadiah terbaik untuk kita. Bersyukur adalah salah satu ungkapan terima kasih atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Segala peristiwa ada waktunya, dan setiap kemenangan ada jadwalnya.

Jujur, terkadang aku begitu iri melihat teman-temanku yang sudah memiliki pasangan. Sepertinya bahagia sekali, ke mana-mana ada yang mengantar, ada yang menemani dan ada yang memberi perhatian. Tiap malam minggu selalu punya agenda, tidak seperti aku yang hanya menghabiskan waktu di kost atau sekadar hadir ke acara pengajian rutin. Malam minggu seperti sebuah petaka yang harus ditakuti. Kegalauan itu muncul tatkala sudah sejak lama aku menginginkan pasangan halal, tapi Allah tak kunjung memberikannya.

Terkadang, hati dan iman ini rapuh ingin melanggar syariatnya agar seperti teman-temanku dengan mudah bisa memiliki teman dekat pria yang lebih dikenal dengan istilah pacaran. Aku ingin punya pacar seperti mereka, namun jika aku kembali mengingat akan janji-Nya bahwa lelaki yang baik hanya untuk wanita yang baik, pupus sudah hasrat untuk memiliki pacar.

Cibiran di kalangan teman-teman sudah biasa. Usiaku sudah hampir 24 tahun, tetapi aku belum juga dipertemukan dengan jodohku. Aku berprinsip tak ingin pacaran, aku ingin kelak pertemuanku dengan suamiku hanya dengan cara yang halal atas skenario-Nya. Harapan ini seperti akan terhenti ketika belum juga kujumpai sosok lelaki shaleh yang datang pada ayah, untuk melamarku. Aku hanya bisa mencurahkan segala kegundahanku di

setiap sujud. Aku juga tak henti berdoa, juga meminta kedua orangtuaku mendoakan agar aku segera menikah.

Pertanyaan demi pertanyaan tentang rencana menikah sudah biasa aku terima, aku hanya bisa menjawab meminta didoakan untuk disegerakan. Beberapa kali aku mengikuti kuliah pra-nikah untuk memperdalam ilmu membangun keluarga sakinah. Buku-buku tentang pernikahan dan kiat menjemput jodoh juga sudah banyak yang aku beli dan baca. Aku yakin akan segala ketetapan indah dan skenario dahsyat dari Allah untukku.

Sampai pada suatu hari, kepala sekolah tempatku bekerja memanggilku ke ruangannya. Hal yang tak pernah kusangka sebelumnya. Beliau menawarkan seorang laki-laki yang akan dijodohkan denganku. Aku tak mau gegabah dan juga tak mau menolak tanpa sebab. Aku menyetujui untuk dikenalkan dengan lelaki itu.

Sepulang dari sekolah, aku berkonsultasi pada teman dekatku tentang rencana perkenalan itu. Aku belum pernah taaruf sama sekali. Malam hari, ponselku berdering. Rupanya Faisal, laki-laki yang akan dikenalkan padaku menelepon. Aku bingung harus menjawab apa. Percakapan dimulai, awalnya hanya basa-basi, sampai pada akhirnya aku menanyakan visi dan misi pernikahan. Dari jawaban yang aku peroleh, sepertinya Faisal tak begitu serius dengan rencana ini.

Sejak saat itu, Faisal tak pernah menghubungiku

lagi. Di sekolah juga tak ada lagi obrolan tentang perjodohan itu. Aku kurang suka dengan Faisal yang begitu membanggakan status akademis. Aku paham dia lulusan S2 yang memiliki ilmu tinggi. Tapi, cara dia memamerkan status pendidikannya, tak menunjukkan bahwa dia seorang akademisi.

Beberapa bulan berselang, aku masih saja dalam kegalauan akan penantian jodoh. Seorang teman kuliahku yang juga sedang melanjutkan kuliah S2 di salah satu universitas ternama di Yogyakarta, datang berkunjung ke kost. Zainal namanya. Teman-teman kost-ku agak sedikit heran, baru kali ini ada teman pria berkunjung ke kost. Sebenarnya, dulu sebelum aku memutuskan berjilbab syar'i dan aktif di kegiatan majelis ta'lim, aku juga layaknya gadis seusiaku. Aku masih sering bergaul dengan lawan jenis, nongkrong-nongkrong setiap hari minggu tiba, dan sebagainya.

Namun, semua berubah saat aku telah memutuskan untuk berjilbab syar'i. Kalau prinsip untuk tidak pacaran memang sudah kupegang sejak SMA. Dulu alasannya sederhana, ingin fokus belajar. Sejak aku berkenalan dengan Teteh Widya yang agamis, baik hati, mudah bergaul dan diajak diskusi, hidupku berubah.

Sampai pada akhirnya, Teh Widya mengajakku ikut pengajian setiap Ahad sore. Awalnya, aku agak canggung, karena sebelumnya gaya berjilbabku hanya biasa saja.

Setelah rutin mengikuti acara pengajian, aku mulai mengubah pola pikir dan cara pandangku tentang jilbab. Sejak saat itu aku berusaha menjadi pribadi muslim yang lebih baik.

Awal kedatangan Zainal hanya berkunjung biasa, sekadar mengobrol masalah kegiatan sehari-hari. Namun, lama-lama Zainal jadi rutin berkunjung. Di media sosial, Zainal juga selalu mengomentari status-status yang aku *update*. Sampai pada akhirnya, kami intens *chatting*. Aku tak menyadari akan perubahan sikap Zainal. Aku tak pernah berpikir lebih akan semua hal ini. Ternyata Zainal menyimpan perasaan padaku.

Suatu pagi, dia mengirim pesan singkat yang mengindikasikan bahwa dia memiliki perasaan kagum, sayang, dan ingin menjadi bagian dari hidupku. Awalnya aku menanggapi dengan santai, sampai akhirnya Zainal mulai berani meneleponku. Aku bingung dengan diriku sendiri. Sosok Zainal yang baik hati, supel, dan pintar, membuatku merasa nyaman mengobrol dengannya.

Sampai pada akhirnya, hati dan prinsip ini goyah. Untuk pertama kalinya aku keluar dengan seorang pria. Ya, Zainal mengajakku berkencan. Ketika perasaan tak termanajemen dengan baik, setan mengambil alih semuanya. Aku pergi layaknya sepasang kekasih. Kami makan malam di kafe yang ada di jalan Gejayan. Di meja paling tengah, dengan suasana yang romantis, Zainal menyatakan perasaan

cintanya padaku. Aku bingung sekali, apa yang harus aku lakukan. Setelah mengajukan beberapa pertanyaan untuk meyakinkan, akhirnya aku menerima cintanya. Kami berdua sepakat untuk berpacaran. Ya Allah, maafkan hamba-Mu ini, yang akhirnya melanggar batasan.

Petualangan cinta kami di mulai, Zainal rutin menelepon setiap pagi dan aku pun wajib lapor ke mana pun aku pergi. Seperti layaknya pasangan kekasih, Zainal pun rutin apel ke kost-ku sambil sesekali membawa bunga. Begitu romantis sekali rasanya, teman-teman kost mulai curiga akan kedekatanku dengan Zainal. Akhirnya, aku jujur kalau aku telah resmi berpacaran dengan Zainal. Semenjak punya pacar, aku jadi sering absen ke acara pengajian. Sebenarnya aku malu dengan diriku sendiri karena melanggar prinsip, tapi mau dikata apa lagi, semua sudah terjadi.

Aku mencoba mengutarakan pada Zainal kalau aku tak mau disentuh-sentuh layaknya laki-laki yang berpacaran memperlakukan seorang wanita. Beberapa kali aku selalu mengatur posisi dudukku agar tak terjadi persentuhan, entah memegang tangan, merangkul, memeluk, ataupun mengusap kepala.

Pada mulanya, semua berjalan lancar. Kami berkomunikasi dan bertemu sewajarnya. Sampai akhirnya, kami tak bisa membatasi semua, Zainal mulai memegang tanganku setiap kali kita bertemu, bahkan sesekali juga

mencium tanganku. Aku merasa risih dengan sikapnya, tapi kadang jika aku berontak, Zainal merasa kesal. Aku galau sekali dengan sikapnya, di lain sisi aku tak ingin jika hubunganku kandas, tapi aku juga tak mau bebas disentuh.

Sampai pada akhirnya, aku mengajaknya bicara serius mengenai rencana pernikahan dan pertemuannya dengan kedua orangtuaku. Dia menjanjikan setelah kedua orangtuanya pulang beribadah haji, dia akan menemui kedua orangtuaku. Aku bahagia, akhirnya hubungan ini akan ada ujungnya.

Ternyata, hubungan kami tak semulus yang aku bayangkan sebelumnya, Zainal mulai mempermasalahkan hal-hal sepele seperti caraku berpakaian, caraku tersenyum, dan caraku bersikap. Dia menginginkan aku bersikap layaknya wanita bersikap ke pacarnya. Kami berdua mulai melanggar batasan. Setiap bertemu, Zainal selalu memelukku dan mencium pipiku. Meski setelah itu aku menangis, tapi Zainal tak jera. Aku bingung dengan keadaan ini. Aku belum pernah berpacaran sebelumnnya, jadi aku tak paham aturan main dalam berpacaran layaknya muda-mudi zaman sekarang.

Sejak aku sering menolak untuk dipeluk dan dicium, Zainal mulai berubah. Tak ada lagi perhatian seperti dulu, aku jadi kesal dan sering marah-marah. Bahkan setiap pertemuan yang kita lakukan, pasti berakhir dengan perselisihan.

Aku mulai tak nyaman dengan keadaan ini. Pernah aku meminta putus, tapi Zainal tak mengabulkan. Aku tetap menjalani hubungan ini, sampai akhirnya aku benar-benar tak bisa membatasi diri, Zainal mengajakku berciuman. Aku menolak dengan tegas, tapi dia tak gentar, sampai kami berhasil berciuman. Aku benar-benar menyesal telah melakukan aktivitas pacaran yang ternyata banyak batasan yang dengan mudah aku langgar.

Entah dengan cara apa lagi aku harus meminta putus. Tapi jika aku putus, apakah kelak ada laki-laki yang mau menerimaku? Aku sudah pernah berpacaran, dan jauh dari kata shaleha karena telah melanggar larangan Allah. Sikap Zainal yang semakin semena-mena, membuatku semakin tak tahan menjalani hubungan ini. Setiap aku tagih kapan bertemu ayahku, selalu saja ada alasannya. Bahkan, yang sangat membuatku kecewa, saat ayahku menyempatkan berkunjung ke Jogja, dia malah tak menemui ayahku. Aku mantap dengan keputusanku untuk memutuskan Zainal, aku ingin bertobat dan kembali ke jalan Allah. Aku ingin pertemuanku dengan jodohku atas skenario Allah.

Malam itu aku mengajak Zainal bertemu. Setelah berbicara panjang lebar, akhirnya Zainal memutuskanku. Aku lega bisa mengakhiri hubungan ini meski sesampai di kost aku tak mampu menahan air mata. Berat rasanya jika aku harus meninggalkan dia, tapi aku juga tak ingin terus terjerumus dalam sumur dosa. Dini hari, aku bangun untuk

shalat tahajud, sekaligus shalat tobat untuk memohon ampunan Allah akan dosa-dosa yang telah aku lakukan. Tangisanku tak terbendung ketika aku mengingat telah banyak melanggar batasan Allah selama aku berpacaran dengan Zainal.

Setelah putus dengan Zainal, rupanya teman-teman kost-ku mencibir lagi. Mereka mengejek karena aku tak berhasil mendapatkan jodoh, aku sedikit kesal dengan perlakuan mereka, tapi aku berusaha sabar. Sekarang aku kembali menjadi diriku sendiri, berpakaian syar'i sesuai perintah Allah, rutin menimba ilmu di majelis ta'lim, dan tak perlu lagi mengubah diriku sesuai dengan apa yang Zainal inginkan. Aku berusaha menjadi diriku sendiri dan memperbaiki kualitas diriku agar kelak yang datang adalah lelaki shaleh seperti keinginanku.

Sungguh, ada bahaya besar dalam suatu hubungan pacaran. Pacaran adalah ikatan hubungan yang lemah di luar syariat, jika ada hal-hal yang terjadi dalam kegiatan berpacaran, tentu tak ada yang bisa dituntut tanggungjawabnya. Beruntung, aku tidak hanyut akan perasaanku, dan tidak sampai kebablasan melanggar larangan Allah.

Sejak saat itu, aku bertekad untuk tidak lagi berpacaran. Meski sampai saat ini Allah belum juga mempertemukanku dengan kekasih halalku, tetapi aku tetap berprasangka baik bahwa jodoh bukanlah siapa cepat dia dapat, tetapi,

kalau Allah sudah berkehendak pasti dapat. Mintalah jodoh pada pabriknya, yaitu Allah. Yakinlah akan segala janji-Nya.

Ikhtiarku saat ini untuk menjemput jodoh adalah dengan terus memperbaiki kualitas diriku, aku yakin kita akan dipertemukan dengan orang yang sesuai level kita. Jika kita ingin jodoh berlevel delapan, maka kita juga harus memantaskan diri berlevel delapan.

Aku hanya bisa berdoa, seraya berikhtiar dengan memberanikan diri mengirim formulir ta'aruf ke majelis tempatku biasa mengaji. Aku berharap kelak ada lelaki shaleh yang mau menjadikanku makmumnya. Aku juga berusaha untuk mempersembahkan pemberian terbaik pada Allah. Dengan tekad kuat, aku menargetkan untuk bersedekah sepertiga dari penghasilanku. Meski awalnya berat, tapi lama-lama justru aku kian merasakan nikmatnya. Rezeki datang tidak terduga, sesuai dengan janji Allah.

Aku juga berusaha meningkatkan ibadahku. Shalat dhuha yang semula hanya 2 rakaat di setiap harinya, kini aku tingkatkan menjadi 4 rakaat setiap hari. Ditambah setiap akhir pekan, menjalankan shalat dhuha 12 rakaat. Semula aku selalu malas jika harus bangun malam, tapi sekarang sudah menjadi kebiasaan untuk bangun sebelum shubuh mengerjakan shalat tahajud dan shalat tobat.

Dan yang tak kalah penting, aku berusaha untuk berbakti sebakti-baktinya kepada kedua orangtuaku.

Segala ikhtiarku untuk mendekatkan diri pada-Nya menjadikan hati ini tenang untuk menantikan segala ketetapan indah-Nya. Selain ikhtiar mendekatkan diri pada-Nya, aku juga mulai menabung untuk persiapan pernikahanku dan belajar memasak. Semoga Allah mempercepat pertemuan jodohku.

Hal yang benar-benar di luar dugaanku, formulir ta'arufku disetujui. Ustadz Awan Abdullah mengenalkanku pada sosok lelaki shaleh bernama Brilli. Pria berusia 27 tahun ini adalah seorang penulis buku yang juga menjadi motivator.

Alhamdulillah segala prosesnya berjalan lancar, kami pun sepakat untuk menikah. Sungguh Allah adalah seindah-indahnya Dzat Yang Maha Berskenario. Ketika maksiat kutinggalkan, justru gerbang surga yang kudapatkan. Lelaki shaleh yang memperlakukanku dengan baik, mengambilku dari ayahku sesuai syariat, dan tak pernah menyentuhku sedikit pun sebelum kami sah menikah. Allah Mahabaik, aku begitu beruntung karena telah dipertemukan dengan Mas Brilli.

Semoga Allah mengampuni segala dosaku di masa lalu, memberkahi keluargaku dan menganugerahkan kami keturunan yang shaleh dan menjadi penyejuk hati kami. Terima kasih Ya Allah.

- Kalau cinta sudah ada untukmu, dia akan datang & menyapamu. Jangan khawatir pasti ada yg terbaik untukmu. Kembalikan semuanya pada Sang Pencipta Hati :) —@duniajilbab
- Daripada jadiin aku pacar, lebih baik jadiin aku yang halal :)—@duniajilbab
- Biar luka yang mendewasakanku, biar perih yang melatih kesabaranku—@duniajilbab
- Jika menanti adalah sebuah proses mendapatkan yang terbaik, lalu kenapa kita masih saja mau berjalan dengan orang yang tersedia?—@duniajilbab
- Nanti... akan ada seseorang yang mencintaimu, yang dengan retina matanya akan tetap memandangmu sebagai yang terindah...—@duniajilbab
- Jadi muslimah harus cerdas. Jangan sampai tertipu oleh laki-laki hanya dengan coklat yang manis atau kata-kata puitis yang romantis.—@duniajilbab

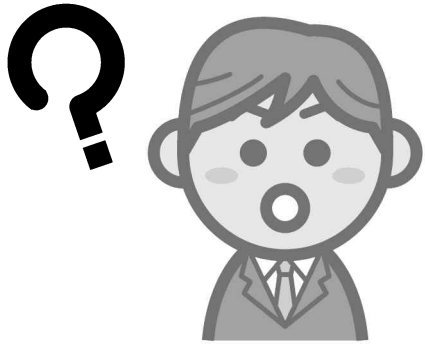

Kenapa Tidak Pacaran?

R-Qie

"Masa sih tidak punya pacar?" Anis, teman satu *dorm*-ku bertanya tak yakin, "Jangan-jangan malah sudah ada calon suami yang menunggu di kampung," lanjutnya sembari tersenyum menggoda.

Aku hanya tersenyum menanggapi ucapan gadis itu. Memang kenyataannya aku tidak punya pacar. Tepatnya, belum pernah sama sekali.

"Terserah mau percaya atau tidak. Kenyataannya

memang begitu," ucapku santai lalu ngeloyor menuju kamar mandi.

Bukan kali pertama pertanyaan semacam itu ditujukan padaku. Zaman sekarang, pacaran sudah menjadi hal yang dianggap lumrah. Banyak yang diejek dan merasa malu jika terlalu lama menjomblo. Seolah-olah jomblo adalah manusia paling hina di muka bumi ini. Dunia memang sudah terbalik!

Berada di perantauan dan jauh dari pengawasan orangtua membuatku dan teman-teman seperjuangan harus memiliki benteng yang kuat agar tidak terpengaruh pergaulan buruk. Salah satunya pacaran. Banyak yang berangkat dari kampung sebagai pribadi lugu dan begitu berhati-hati dalam bergaul dengan lawan jenis, lalu berubah drastis dalam hitungan bulan di tanah rantau. Akan tetapi, tak sedikit pula yang mengalami sebaliknya. Mendapat hidayah setelah beberapa waktu meninggalkan keluarga di kampung.

"Kenapa tidak pacaran?" Maya, teman satu pabrik, bertanya saat kami tengah makan siang di kantin. "Kamu kan tidak seperti Lastri yang sekadar salaman dengan lawan jenis saja tidak pernah mau."

Gadis berambut sebahu itu menatapku serius. Baginya

hal yang lumrah jika orang seusiaku memiliki pacar. Paling tidak, pernah. Apalagi dia tahu aku bukan tipe orang yang menjaga jarak dengan lawan jenis seperti Lastri. Ngobrol tanpa menundukkan pandangan dan bercanda dengan rekan kerja pria, sudah biasa kulakukan. Namun, ketika kubilang belum pernah pacaran, ia tak habis mengerti.

Aku tersenyum sambil menyeruput *teh obeng*[1] sebelum menjawab, "Aku tidak diizinkan pacaran."

"Sama orangtua kamu?"

Aku menggeleng. "Bukan. Allah yang tidak mengizinkan."

"Maksudnya?" Maya mengernyit heran.

"Aku belum punya iman sekuat Lastri. Meskipun tahu pacaran itu dilarang dan bahaya apa saja yang ada di dalamnya, tetap saja keinginan berdekatan dengan lawan jenis itu ada. Akan tetapi, setiap kali aku jatuh cinta, Allah selalu menjauhkanku dari laki-laki yang kusuka. Menyebalkan memang, tapi kurasa itu adalah bentuk kasih sayang Allah padaku," ujarku lalu menghabiskan sisa teh obeng yang tinggal separuh. "Allah tahu imanku lemah. Mungkin lebih tipis dari jembatan *shiratal mustaqim*[2]. Makanya, aku tidak pernah diizinkan dekat-dekat dengan lelaki. Dia selalu melindungiku dari hal itu."

---

[1] Es Teh
[2] Jembatan di atas neraka yang menghubungkan dengan pintu surga. Digambarkan lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang

Maya termenung. Sepertinya ia tengah berusaha mencerna ucapanku.

"Kalau begitu, apakah Allah tidak menyayangiku?" Maya berucap dengan pandangan mata menerawang.

Aku terkesiap. Tak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu. Maya yang menganggap pacaran adalah hal biasa, berkali-kali dinasihati teman-teman seperti Lastri tentang larangan dan akibat buruk pacaran, tapi tak pernah digubris, tiba-tiba bertanya seperti itu?

"Yang penting kita tahu batasan. Selama yang dilakukan wajar dan tidak mengarah ke seks bebas, sah-sah saja pacaran." Argumennya waktu itu.

Aku menggaruk kepala yang tertutupi jilbab. Berusaha keras mencari jawaban yang tepat. Aku bukan orang yang pandai memberi nasihat, apalagi menyangkut urusan agama.

"Eng... begini. Allah menyayangi setiap hamba-Nya dalam bentuk yang berbeda. Mungkin kamu punya iman yang lebih kuat dariku, dan ketika kamu 'diizinkan' pacaran, bisa jadi itu ujian kenaikan kelas ke kadar iman yang lebih tinggi. Apakah kamu bisa lulus dan melewatinya dengan baik atau malah terjerumus dan tinggal kelas, itu tergantung pilihanmu."

"Pilihan? Bagaimana denganmu? Kamu sendiri seperti tidak berada di posisi bisa memilih karena tidak diizinkan pacaran."

"Kan sudah kubilang, imanku sangat tipis. Mungkin belum saatnya aku menghadapi ujian seperti kamu. Kapasitasku belum sampai ke level itu."

"Seandainya kamu diuji seperti itu, apa yang akan kamu pilih?" Maya menatapku penasaran.

"Entahlah. Aku belum menghadapinya. Tidak tahu bagaimana rasanya berada di posisi itu. Jadi, aku belum bisa menentukan pilihan."

Maya terdiam. Sepertinya tengah memikirkan diskusi kami barusan. Ah, semoga saja aku tidak salah memberi jawaban.

Waktu pun berlalu. Aku menjalani rutinitas keseharian seperti biasa. Berangkat dari *dormitory* dengan berjalan kaki menuju pabrik, pulang dua belas jam kemudian jika lembur, dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk tidur seusai jam kerja.

Sudah dua minggu terakhir aku dan Maya berbeda *shift*. Selama itu kami tidak pernah bertemu sebab berbeda *line*. Maka ketika hari ini kembali satu *shift* dan bertemu di depan loker sepatu, aku terperangah melihat perubahan penampilan Maya. Hampir saja aku tidak mengenalinya kalau saja gadis itu tidak menyapa duluan.

"Subhanallah! Cantik banget!" Pujiku sambil menatap takjub jilbab yang menutupi kepalanya. Gadis berlesung pipit itu tersipu mendengar ucapanku.

"Nanti kita pulang bareng, ya!" Ajaknya seraya menggandeng lenganku dan melangkah meninggalkan loker sepatu yang penuh sesak dengan para karyawan yang tengah berganti sepatu.

"Kamu tidak dijemput Aldo?" Aku mengernyit heran mendengar ajakannya. Selama ini Maya terbiasa diantar jemput lelaki yang tengah dipacarinya. Tak pernah sekali pun ia berangkat atau pulang bersamaku atau teman-teman yang lain.

"Kami sudah putus," bisik Maya.

"Benarkah?" Mataku membulat. "Apa ada cowok lain yang menarik perhatian kamu?" Aku menatapnya menyelidik.

"Kali ini tidak. Malu dong sama jilbab kalau masih pacaran," ucapnya yakin membuat senyumku mengembang.

"Syukurlah kalau begitu. O ya, bagaimana ceritanya kamu bisa berubah sedrastis ini?" tanyaku penasaran.

Maya melirik jam di pergelangan tangannya lalu berujar, "Sudah waktunya masuk, nih. Nanti saja aku ceritakan kisah selengkapnya pas jam makan siang. Oke?"

Aku mengangguk lalu melangkah berlawanan arah dengan Maya menuju line kami masing-masing.

"Setelah diskusi kita tentang mengapa kamu tidak pacaran waktu itu, entah kenapa kata-katamu itu selalu terngiang di telinga. Kamu tahu 'kan kalau selama ini aku tidak pernah mempan dinasihati dan malah selalu berargumen setiap kali teman-teman mengingatkan soal larangan pacaran?"

Aku mengangguk sambil mengunyah katering makan siangku yang kali ini berupa nasi putih dengan lauk sotong.

"Entah kenapa aku tidak menemukan alasan untuk membantah pendapatmu waktu itu. Semuanya terasa benar. Alasanmu tidak pernah pacaran sama sekali berbeda dengan orang kebanyakan. Kamu bahkan tidak malu mengatakan kalau imanmu begitu tipis hingga hanya kasih sayang Allahlah yang melindungimu dari perbuatan buruk." Maya menghela napas sejenak.

"Kamu tidak sedang menasihati, tetapi mengungkapkan apa yang kamu rasakan secara jujur. Mungkin, karena itulah kata-katamu waktu itu bisa kuterima. Seperti yang kamu bilang, lulus tidaknya aku ketika diuji, bergantung pada pilihanku. Dan aku memilih untuk berusaha lulus ujian dan naik kelas."

Aku terperangah. Tak percaya mendengar ucapan Maya barusan. Hidayah memang bisa datang kapan saja, di mana saja, dan dari siapa saja. Akan tetapi, ketika hal itu terjadi melalui perantara diriku, membuatku merasa malu sendiri. Bagaimana tidak? Meski tak pernah pacaran, pergaulanku dengan lelaki belum bisa dikatakan sepenuhnya terjaga. Masih terpana saat melihat pria tampan, enggan *ghadul bashar*[3] ketika berbincang dengan lawan jenis dan masih bersentuhan walau 'hanya' sebatas salaman.

Aku pun malu melihat Maya yang walau bisa dikatakan baru mendapat hidayah, ia tak setengah-setengah. Itu terlihat ketika dalam perjalanan mengambil katering makan siang tadi, ia mendadak bersikap seperti Lastri saat berhadapan dengan lawan jenis.

Ah, sepertinya aku termakan omonganku sendiri. Mengatakan bahwa lulus tidaknya seseorang dalam menghadapi ujian kehidupan tergantung pada pilihan sendiri, tetapi aku menjalaninya setengah-setengah. Ya, aku sebenarnya juga punya pilihan dan harus memilih.

[3] Menundukkan Pandangan

Akhirnya, Aku Menemukan-Mu

Ellatyas Rahmawati Tejo Putri

Kenapa selalu aku duluan yang suka?
Kenapa selalu aku duluan yang terluka?
Dan aku yang mengalami kekecewaan....
Jika cinta itu indah, kenapa hanya aku
yang merasakan?
Tuhan, adilkah ini untukku?

Puisi yang kutulis saat aku patah hati dengan seseorang yang aku sukai. Mungkin aku yang kelewatan batas. Karena kami baru bertemu pertama kali. Inilah kesalahanku, atau mungkin kelemahanku. Padahal, aku sudah menerapi diriku sendiri agar tak mengulang kesalahan itu kembali. Tapi, itu menjadi hal tersulit dalam hidupku.

Usiaku kini menginjak 24 tahun, aku mengajar di sebuah sekolahan di daerah Jawa Tengah. Saat ini tengah melanjutkan studi lanjut di sebuah perguruan tinggi swasta di Semarang.

Sejak dulu, aku sangat berambisi untuk mengenyam pendidikan tinggi, dan ingin memiliki posisi strategis dalam suatu instansi. Tapi keinginanku menurun semenjak kudengar kabar teman-temanku yang sudah menikah dan tengah hamil anak pertama, bahkan ada yang sudah hamil anak kedua.

Mendengar cerita tentang kehamilan mereka serta suka duka mengasuh anak, membuatku tertarik untuk menikah. Namun, jika niatanku menikah karena takut dikira tidak laku atau takut menjadi perawan tua, tentulah tidak benar. Karena berdasarkan buku-buku religi yang mengulas pernikahan, niatan menikah adalah untuk menyempurnakan separuh agama, dan untuk mengharap ridha-Nya. Sayangnya, kegagalanku setiap berpacaran membuatku dendam kepada makhluk yang berjenis kelamin laki-laki.

Aku bertekad untuk bisa mencapai karir setinggi-tingginya, dan sekolah semaksimal mungkin agar tidak ada lelaki yang merendahkan aku. Dan mungkin, sepertinya Tuhan mendengar amarah remaja ababil ini. Setiap lelaki yang dekat denganku selalu mundur teratur usai mendengar riwayat hidupku. Yah, alasan mereka rata-rata sama, ingin sosok seorang istri yang shaleha, mampu mengurus rumah tangga, dan menuruti apa kata suami.

Aku hanya bisa tersenyum setiap mendengar mereka menyampaikan kriteria istri idaman mereka. Dan terkadang, air mata ini keluar saat kesepian, dan komentar miring mengenai diriku melintas dalam benak. Apakah aku ini terlihat seperti istri-istri radikal yang sering tayang di sinetron setiap malam? Aku selalu bertanya kepada Tuhanku, apakah yang Dia inginkan terhadapku? Kenapa kisah cintaku tak seperti teman-temanku yang berakhir indah di pernikahan? Adakah yang salah dengan diriku?

Kuakui kedekatanku dengan Tuhan tak terlalu baik. Kewajiban lima waktu serta sunah-sunah yang kulakukan sepertinya belum mampu membuka pintu hatiku. Mungkin aku belum ikhlas sepenuhnya untuk beribadah pada-Nya.

Terkadang, aku bisa mensyukuri nikmat yang Dia berikan kepadaku. Coba bayangkan, aku masih muda, berpendidikan tinggi, memiliki pekerjaan, berasal dari keluarga baik-baik, dan fisik yang lumayan menarik. Bukankah itu semua nilai plus yang Tuhan berikan

kepadaku? Yang tidak dimiliki oleh semua orang? Tapi nilai plus itu semua membuatku sombong dan angkuh. Dan mungkin itu yang dilihat oleh pria-pria terhadapku, juga mungkin yang dirasakan oleh mantan-mantan pacarku. Aku yang arogan dan selalu ingin menang sendiri.

Hingga akhirnya, aku mengalami suatu peristiwa yang mungkin Dia berikan padaku agar aku mau mendekati-Nya.

Bermula dari keputusan untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana. Pada saat itu, niat awalku bukanlah untuk menuntut ilmu, tetapi mencari jodoh! Gila, bukan? Aku termakan oleh kata-kata motivator terkenal se-Indonesia Raya, bahwa study dan karir cemerlang akan mendatangkan cinta yang berkelas. Dan aku memakan nasihat itu mentah-mentah. Aku berpikiran jika semakin tinggi pendidikan yang aku tempuh, maka pasanganku juga akan sama sepertiku.

Awal pertama kuliah, aku mengenal teman sekelasku yang masih muda berasal dari fakultas kedokteran. Dia baru lulus tahun ini, tahun yang sama dengan aku lulus sarjana. Kami berkenalan, saling bertukar pin BB dan nomor handphone. Saat itu, dia sudah memiliki pacar, yang juga berasal dari fakultas kedokteran. Agak kecewa memang, namun aku tak menghiraukannya karena kami masih bisa berteman. Kami berteman baik, saling bertukar cerita tentang masa lalu, dan banyak hal. Hingga pada

suatu siang, aku kaget setengah mati membaca status BBM-nya yang berubah menjadi jomblo. Aku bingung harus senang atau sedih, karena mungkin ini kesempatan yang bagus untukku.

Malam hari dia menceritakan kronologi putus cintanya dengan gadis co-as (dokter muda) itu. Setelah mendengar ceritanya, kurasa dia termasuk pria yang sadis. Hanya karena si pacar *say hello* dengan mantan sebelumnya, dia murka setengah mati. Mungkin ada benarnya juga, karena siapa sih yang nggak cemburu kalau pacarnya berhubungan sama mantan? Meski sebatas menanyakan kabar.

Setelah resmi putus, dia semakin intens menghubungiku. Hal itu membuatku semakin bersemangat, karena hampir setiap hari dia mewarnai hari. Aku berpikir jika kami jadian, kujadikan dia lelaki terakhir dalam hidupku yang akan menikahiku suatu hari nanti. Dan perkiraanku tidak meleset, dia menyatakan cinta padaku dan memintaku menjadi pacarnya. Kuhabisakan setiap akhir pekan bersamanya. Usai pulang kuliah, kami selalu makan, nongkrong seperti anak muda kebanyakan, atau nonton film di bioskop terdekat.

Pada suatu malam, spontanitas aku bilang padanya bahwa aku ingin menggunakan jilbab. Aku bilang kepadanya, bahwa sudah lama aku ingin berjilbab. Dia menatapku aneh dan berkata bahwa dia tidak suka gadis berjilbab. Bahkan, dia juga bilang kalau tidak menyukaiku

yang selalu memakai kaos oblong longgar. Yah, mungkin karena saat itu mata dan hatiku buta akan cinta, aku hanya diam mengiyakan ucapannya.

Dari hal itulah mulai timbul rasa aneh dalam diriku sendiri. Aku merasa ada yang tidak beres dengan hubungan cintaku. Pada saat yang bersamaan, aku jarang bertemu dengan dia karena kesibukanku yang pada saat itu mencalonkan diri sebagai calon legislatif.

Mencalonkan diri sebagai anggota legislatif bukanlah keinginanku, melainkan amanah dari kedua orangtuaku, karena aku tidak mau jadi anak durhaka. Jadi, aku sering menangis karena menjalani sesuatu yang bukan dari hatiku. Dialah yang sering menjadi tempat sampahku kala aku jengah dengan kampanye yang bukan aku banget. Dia sering menungguku sampai larut malam untuk sekadar menanyakan keadaanku. Dia berusaha memahami dan mengikuti alurku.

Hingga pada suatu hari, terjadi sesuatu yang mungkin menurutku biasa saja, tapi fatal baginya. Aku tidak tahu kalau dia lulus ujian prasyarat menjadi dokter muda. Hari itu, aku memang sedang banyak pekerjaan dan tugas yang harus kuselesaikan. Sehingga pada hari itu aku tidak sempat menanyakan keadaannya. Dia diam seribu bahasa. Tidak membalas BBM, sms, dan telepon hingga larut malam aku menunggu amarahnya reda.

Satu minggu telah berlalu. Dia berubah 180 derajat. Aku

hampir tidak mengenalinya. Kami jarang berkomunikasi. Hingga aku terpaksa berangkat kuliah untuk menemuinya di Semarang. Dan ketika kami bertemu, tak ada hasil yang melegakan antara aku dan dia. Dan aku dapat memperkirakan bagaimana akhir dari hubungan cinta ini. Mengingat riwayat pacarannya yang lalu sangatlah ekstrem, hal seperti itu bukanlah kesulitan bagi dirinya untuk mendapatkan alasan mengakhiri sebuah hubungan.

Hari-hariku seperti zombie saat prahara ini terjadi. Di kantor aku diam seperti *mummi*, di lapangan aku harus memakai topeng agar kesakitan hatiku ini tidak terlihat di muka konstituenku. *Personal message* di bbmnya seperti menyudutkan aku. *Display picture*nya pun juga tidak kalah sinis. Hingga sahabatku yang mengerti retaknya hubungan kami ikut berduka atas sikap kekanak-kanakannya di dunia maya. Aku hanya bisa diam, dan tidak mampu berbuat apa-apa. Bahkan membela diriku pun aku tidak mampu.

Seusai sholat maghrib aku menangis dahsyat kepada penciptaku. Kenapa harus seperti ini lagi? Adakah yang salah? Jika memang caraku ini tidak halal, jika memang dia tidak baik untuku dimata-Mu, maka berilah aku kekuatan untuk menjalani ini semua. Begitulah kira-kira seuntai doa-doaku. Seusai sholat kuambil ponselku, lalu mengetik beberapa kalimat untuknya. Tak lama, dia membalas bbmku dan mengucapkan kata maaf untuk hubungan singkat ini dan menyampaikan pesan–pesan untuk

memotivasiku. Aku hanya membacanya lalu mematikan ponselku. Karna aku tau hal seperti itu juga yang dia dilakukan pada mantannya sebelumnya.

Aku belajar bangkit, tegar, sabar, dan menguatkan diriku sendiri. Pelukan teman-teman yang hangat memberikan energi hebat dalam hidupku, takkan kulupakan. Aku tidak boleh lama-lama bersedih dan terpuruk. Aku wanita tegar, aku wanita terpilih. Aku dilahirkan untuk kehidupan yang luar biasa.

Oleh karena itu, aku mencoba mendekati-Nya dengan wajah penuh luka, penderitaan beserta tubuh yang penuh peluh dan dosa yang kulakukan sepanjang hidupku. Aku bersimpuh dihadapan-Nya, karena aku memang lemah dan tidak berdaya. Aku tidak pernah berhenti mengeluarkan air mata yang disebabkan kebodohanku. Jika aku diberi kesempatan untuk terlahir kembali, maka akan kujaga hati dan diriku ini dengan sebaik-baiknya. Akan kujaga imanku agar selalu berada di jalan yang diberkati-Nya.

Hingga satu bulan masa penyembuhan atas kesakitan dan kebobrokan imanku, aku mulai belajar menggunakan jilbab. Meski belum syar'i, setidaknya aku berusaha menjaga hubunganku dengan-Nya. Lalu aku belajar menjalankan shalat tepat waktu, puasa sunah senin—kamis agar nafsuku tak liar seperti binatang, dan menghidupkan alarm di sepertiga malam terakhir untuk memohon kedamaian dalam hidupku.

Aku larikan diriku menuju cahaya-Nya yang selama ini aku abaikan. Tak peduli apa kata orang yang mencibirku dengan kalimat 'usai putus jadi tobat'. Itu semua karena mereka tidak mendapatkan apa yang aku dapatkan dari-Nya. Suatu kedamaian dan ketenangan luar biasa yang tidak kudapatkan sebelumnya. Semoga cepat atau lambat mereka akan dapatkan cahaya-Nya.

Ketika hasil pemilu 9 April 2014 bahwa aku kalah, hal itu tidak membuatku kecewa karena aku sudah meminta hasil terbaik dari-Nya. Untunglah keluargaku pun bisa menerima walaupun tampak berat bagi mereka di awal.

Kini, aku bisa mengajar dengan tenang. Kuliah pascasarjana dengan baik, dan mengikuti kajian islami secara rutin. Ini semua karena aku punya Dia Yang Mahabesar untuk hidupku yang besar.

- Wanita shalihah tak boleh menangis hanya karena putus cinta. Justru ia harus menangis ketika salah menempatakan cinta—@duniajilbab
- Jika ada yang hilang kemudian kita bisa mengikhlaskannya, pasti ada yang baru lagi. Yang baik pasti akan diganti dengan yang lebih baik—@duniajilbab
- Orang yang menangis, tak selamanya dia akan menangis, Akan ada waktu, tangisannya itu Allah ganti dengan bahagia. Sabarlah wahai hati~ :"—@duniajilbab
- Nanti...—@duniajilbab akan ada seseorang yang mencintaimu, yang membuatmu tidak takut pada jutaan omong kosong soal sakitnya patah hati.—@duniajilbab
- Nanti... akan ada seseorang yang mencintaimu, yang kelak dengan cintanya bersedia mencintaimu, menemani hidupmu seberapa pun membosankannya—@duniajilbab

Sebab Allah Peduli

Nurul Fadilah

Kala senja buatku terisak, sedang lamunan bisu buatku teringat akan kelamnya masa lalu. Telah kureguk tinta hitam yang menodai seluruh ragaku. Dan tertulis sudah dalam buku catatan burukku. Luluh lantah penyesalanku dihadapan-Nya, Sang Maha Kasih yang menghadirkan senja nan indah. Seketika, jatuh tetesan air mata dari balik kacamataku yang memandangi senja. Namun sesaat, kutundukkan wajah sesalku, lalu kututup dengan kain kerudung yang mengulur di dadaku.

Tak terasa, sepuluh menit sudah wajahku tertunduk bersama tangisan penyesalan. Bergegas aku terbangun dan terkejut ketika mendengar kumandang shalawat dari masjid, yang menandakan bahwa waktu maghrib akan segera tiba. Kulihat arah jarum jam di pergelangan tangan kiriku menunjukkan pukul 17:50 WIB. Maka, dengan seutas senyum kecil, aku tinggalkan senja dari perenunganku di atas bukit kecil di sudut kanan hamparan padi di belakang rumah.

"Andai nafsuku terkendali, tak akan kumiliki masa kelam ini," gumamku seraya kembali menjatuhkan air mata.

Malam itu, dering *handphone* berbunyi, terdapat pesan masuk dari seseorang yang sedari tadi kutunggu kabarnya. Bagaimana tidak? Dia yang membuatku merasakan indahnya jatuh cinta, indahnya dicintai, saat dia jadi milikku. *Eh, malah jadi nyanyi*.

Seperti biasa, apa pun kesibukanku, tetap aku sempatkan waktu untuk menikmati canda tawa dengannya. Dan seperti biasa pula, pesan pertama darinya yang kubuka adalah lima huruf yang mengandung makna romantis. 'Sayang....'

Ya, jujur saja sudah hampir setahun lamanya aku

tenggelam bersama nafsu kebutaan atas nama cinta. Saat di mana aku masih duduk di bangku kelas 2 SMP, sedang dia duduk di bangku kelas 2 SMK. Sangat jauh bukan selisihnya? Tentu. Bagai sebatang padi yang masih hijau namun diterjang oleh hama, dia mengajakku untuk menjalin suatu hubungan yang pada saat itu melenakan akal polosku. Sehingga terucaplah kata, "Iya, mau".

Aku anak pertama dari tiga bersaudara. Tinggal di suatu desa yang masih terhampar luas sawah-sawahnya. Jarak rumahku dengannya terhitung kurang lebih hanya sepuluh meter. Sebab itu, aku dengannya memang sudah saling kenal sebelumnya, tetapi hanyalah sebatas tetangga dan teman satu pengajian. Namun, biarpun begitu, aku dengannya tidak pernah melakukan suatu perbincangan sedikit pun.

Suatu saat, tibalah hal yang tak terduga. Didapati SMS masuk dari dia tanda salam perkenalan, kemudian berlanjut menjadi perbincangan yang penting maupun tidak penting. Mulai dari menanyakan kabar, hingga menanyakan aktivitas yang sedang aku lakukan setiap waktunya.

Hari-hariku saat itu dilalui oleh status "pacaran", di mana setiap waktunya kata cinta dibuktikan dengan

saling memberi kabar via SMS dan bertemu hampir setiap malamnya. Sebab lokasi rumahku dengannya hampir berdekatan, maka tidak ada kesulitan untuk menuju ke tempat yang sudah biasa aku dengannya bertemu.

From : 08112345678

Ketemuan yuk? Kangen nih.

Aku tunggu di tempat biasa ya.

To : 08112345678

Tunggu ya, aku izin sama mama dulu.

Rasa takut menghantui ketika aku ingin meminta izin kepada mama. Sebab, tidak mungkin aku mengungkap bahwa aku sudah memiliki pacar. Jelas saja, karena aku memang dilarang untuk berpacaran sebelum lulus sekolah. Untuk itu, tak ada pilihan lain selain berkata dusta untuk mendapatkan izin dari Mama.

"Ma, mau main ya, sebentar kok," ucapku pada Mama yang sedang asik menonton acara televisi.

"Ya sudah, jangan terlalu malam pulangnya," jawab Mama.

"Iya," balasku dengan hati riang seraya membuka pintu

rumah, kemudian keluar, dan menutupnya kembali secara perlahan.

Dalam hati, aku paham betul bahwa perbuatanku ini salah besar. Apalagi dilakukan secara berulang sebanyak dua kali. Yang pertama, dustaku kepada kedua orangtuaku. Yang kedua, perbuatan kejiku yang menuruti nafsu setan. Belum lagi, sudah berapa malam aku dengannya bertemu. Astaghfirullah... ampuni aku ya Rabb..

Rasa malu turut menyertai di saat aku melewati rumah demi rumah untuk sampai ke tempat biasa itu. Terkadang, kudapati ibu-ibu atau bapak-bapak yang sedang duduk berbincang-bincang di muka rumahnya. Aku melewati semuanya dengan wajah tertunduk, hingga tibalah aku di tempat biasa yang sudah terdapat seseorang yang menantiku sejak tadi.

Dia menatapku tajam. Di tempat yang jauh dari keramaian dan samar dari penerangan, hanya didapati dua insan yang berlainan jenis, yakni aku dan dia. Tak bisa rasanya aku menolak, karena ucapan serta ajakannya bagai racun yang sudah menembus merasuki jiwa ragaku.

Suatu hari, di bulan suci Ramadhan, telah dijadwalkan bahwa akan diadakannya pesantren kilat selama satu minggu. Akan tetapi, pesantren kilat yang baru saja aku

kenali pada saat itu adalah menggunakan metode yang berbeda, yaitu dari segi pemateri dan penyampaian. Dimana pemateri menyampaikan materi dengan menggunakan media seperti presentasi, serta ditunjukkannya video-video untuk menambah daya tarik siswa terhadap materi yang disampaikan.

Hari pertama dan kedua, aku dibekali ilmu mengenai ma'rifatul insan (mengenal manusia). Yang mana, aku dan teman sekelasku diajak merenungi berbagai pertanyaan, seperti dari mana kita berasal? Untuk apa kita hidup? Berperan sebagai apa kita dalam hidup ini? Dan masih banyak lagi. Singkatnya, pada hari itu, aku dapat mengenali diriku dan mengenali penciptaku.

Hari ketiga sampai dengan hari kelima, aku dibekali ilmu mengenai pergaulan remaja. Diperkenalkannya aku pada pergaulan remaja yang salah kaprah. Selain itu, ditampilkan video mengenai aborsi sebagai dampak dari pergaulan yang salah kaprah tersebut. Alhasil, aku meringis ngeri melihat janin-janin hasil aborsi yang dibuang seenaknya tanpa kenal dosa. Na'udzubillahimindzalik....

Sedang hari ke enam, yang menjadi hari terakhir di dalam pesantren kilat, aku dibekali materi tentang zina. Seakan berada di suatu tempat yang penuh dengan kesunyian, aku meresapi kata demi kata dari materi yang disampaikan mengenai zina tersebut. Ayat Qur'an yang dilantunkan maknanya serta hadits yang di sampaikan,

mampu meluluhkan hati yang sebelumnya tertimbun beku oleh nafsu cinta.

"Setiap anak Adam telah ditakdirkan bagian untuk berzina dan ini suatu hal yang pasti terjadi, tidak bisa tidak. Zina kedua mata dengan melihat, zina kedua telinga dengan mendengar, zina lisan adalah dengan berbicara, zina tangan adalah dengan meraba (menyentuh), zina kaki adalah dengan melangkah, zina hati adalah dengan menginginkan dan berangan-angan. Lalu, kemaluanlah yang akan membenarkan atau mengingkari yang demikian." **(HR. Muslim no 6925)**

"Tidaklah seorang lelaki berdua-duaan dengan seorang wanita (yang bukan mahram) kecuali yang ketiganya adalah setan." **(HR. Ahmad)**

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." **(QS. Al-Isra': 32)**

Aku mematung tak berkedip mendengar beberapa dalil yang menegaskan bahwa zina itu dilarang. Pandanganku mengarah pada perbuatan yang sejak setahun lalu aku lakukan.

"Lantas apa yang harus aku lakukan sekarang?" jeritku dalam hati.

Tiba-tiba, terdengar pertanyaan dari salah seorang teman sekelas.

"Bu, berarti pacaran itu nggak boleh, ya?"

"Nah, kita lihat, dari hadits pertama yang tadi disebutkan. Apakah di dalam pacaran tidak melakukan sesuatu hal yang tidak dilakukan dengan kedua mata, tangan, serta hatinya? Mustahil. Pasti ada yang namanya tatap-tatapan, pegangan tangan, dan rasa saling mencintai. Bisakah dia disebut mendekati zina? Jelas. Bisakah dia berdosa? Sudah pasti," jelas ibu pemateri.

Tak kuasa diri ini menahan jerit hati yang berlumur dosa pada saat itu. Bagai ada yang memaksaku keluar dari jalan buruk yang tanpa aku ketahui sebelumnya. Aku kembali mamatung tak berkedip. Di ruang kelas yang gaduh, aku merasa disudutkan oleh rasa malu yang membara.

Malam yang gulita, dia kembali mengirimiku SMS untuk mengajak bertemu. Seperti halnya malam kemarin, semenjak aku memperoleh bekal ilmu mengenai ma'rifat insan, pergaulan remaja, serta zina, aku sengaja tidak membalas pesan masuk darinya. Hatiku masih saja merenungi dosa yang telah kukumpulkan.

Sejenak aku merasakan lebih dalam dinginnya malam yang dirayapi oleh embusan angin. Aku seolah diajak bersemangat, aku merasa terdorong untuk melakukan sesuatu hal yang dapat mengubah pola hidupku untuk

dapat menghapus noda hitamku. Bagai ada yang menggertak, seketika aku mengambil *handphone* yang sedari tadi kutaruh di atas meja.

Maka, dengan menyebut nama Allah, aku membalas pesan singkatnya dengan dua kata yang mungkin menyakitkan untuknya, namun meyakinkan hatiku.

Tak lama, balasan masuk kuterima darinya.

Aku terdiam, tak ada rangkaian kata untuk membalas pertanyaannya. Aku tak tahu bagaimana cara mengungkapan alasanku padanya, sedang aku masih belum menguasai ilmu yang aku ketahui sepenuhnya.

Tak lama, kuterima lagi pesan singkat darinya.

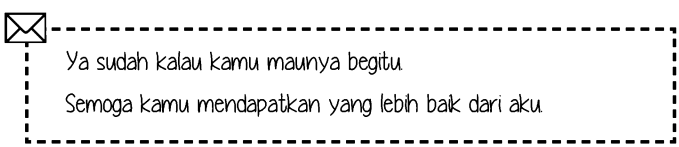

Tak perlu aku memberinya alasan, dia telah mengetahui dengan sendirinya. Dan aku merasa lega telah melepaskan

dia jauh-jauh, berharap tidak lagi muncul sebagai seorang penjerumus. Sementara aku bersujud memohon ampun kepada-Nya, dan bertobat tidak ingin mengulangi kesalahan besar itu lagi.

"Nurul, ta'lim yuk, lama nih nggak ketemu."

"Ayo, Ummi. Di mana?"

"Di rumah Ummi saja, seperti biasa."

"Oke, Ummi."

"Ditunggu ya, jam 2 siang."

"Siap, Ummi."

Rupanya, aku dipertemukan kembali bersama ibu pemateri pada saat pesantren kilat sewaktu SMP. Kini, aku memanggilnya dengan sebutan Ummi. Lokasi rumahnya tidak jauh pula dari rumahku, yakni berada di dalam perumahan seberang kampung yang masih satu desa denganku. Maka dari itu, sejak Ummi mengenaliku melalui pesantren kilat tiga minggu yang lalu, aku menjadi dekat dengannya. Aku juga sering diajak ta'lim ke rumahnya untuk mengkaji Al-Qur'an. Kini aku yakin, Allah sangat peduli denganku.

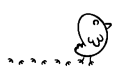

Hari ini, tepat di mana aku sedang duduk di dalam mobil angkutan umum, meresapi sejuknya angin sore dari balik jendela. Aku baru saja pulang dari mentoring rohis di sekolah. Entah apa sebabnya, aku menjadi senyum-senyum sendiri tatkala memandangi langit di ufuk barat yang kemerahan. Lagi-lagi aku terkagum pada senja, yang keindahannya menandakan kuasa Sang Ilahi.

Isakku yang dulu kuhadapkan pada senja, tak mau lagi terulang. Biarkan kuhapus sesalku dengan cara mengisi buku catatan baikku. Jika penyesalan akan masa lalu yang kelam adalah penyakit, biarlah hijrahku ini menjadi obatnya, dengan tunduk patuhku kepada aturan-Nya.

Berkat rahmat-Nya, serta tidak terlepas dari skenario-Nya, aku dapat tergabung di dalam Organisasi Rohis Al-Faruq di SMK tempat aku menimba ilmu. Di mana anggotanya merupakan orang-orang terpilih yang dituntut kesadaran akan pemahaman yang diajarkan. Dan aku, tak hanya mendapat pemahaman baru, tetapi juga dapat mengerti akan kebersamaan serta kasih sayang yang selalu tercurah. Sekali lagi aku meyakini, Allah sangat peduli denganku.

Sebab Allah menyayangiku, maka Dia memilihku untuk berkumpul bersama mereka yang tunduk dan patuh

pada aturan-Nya. Serta menjadikanku muslimah yang dituntun menuju ketaatan untuk dibawa ke surga-Nya. Sebab Allah Dzat Kasih Yang Maha Hakiki, maka cintaku pada-Nya membawa pada kebahagiaan untukku di dunia dan di akhirat.

Hijrah Menuju Taat

Nikki Faj Rahmawati

Cinta memiliki energi. Ia adalah sebuah rasa yang tak tampak namun sangat terasa. Sebuah emosi yang paling dasar namun terkadang sangat sulit dikendalikan. Sebuah ekspresi yang mudah dibaca namun sulit untuk dipahami. Dan, ia adalah sebuah ukuran tak bernominal namun bernilai tinggi.

Ketika cinta hadir tanpa kita minta, kita tidak akan pernah bisa menolaknya, tidak akan bisa menghindarinya. Yang bisa kita lakukan adalah menerima dan menjaganya.

Dalam sebuah cinta, tidak ada yang namanya paksaan, baik dalam penerimaan dan penjagaan. Sebagai manusia yang diberi fitrah untuk memiliki cinta, kita haruslah menerima dan menjaganya dengan tulus, baik, dan benar. Maknanya adalah kita harus bersyukur kepada-Nya karena telah ditakdirkan untuk merasakan cinta dan berupaya mempersiapkan diri agar mampu menjaga cinta dengan tidak melanggar segala aturan-Nya.

Sesungguhnya, memiliki cinta Allah adalah hal yang paling membahagiakan. Ketika kita mencintai-Nya dengan taat, tentu Dia akan balas mencintai kita. Dia menciptakan manusia tujuannya adalah supaya manusia beribadah, sebagai bukti cinta dan taat pada-Nya. Begitupula Allah memberikan cinta pada tiap-tiap insan agar mereka saling mencintai satu sama lain. Supaya mereka semakin erat dalam menjalankan kehidupan. Namun, cinta mereka tak lepas dari campur tangan Allah, sehingga ketika manusia saling mencintai, hendaklah mencintai karena Allah, supaya Allah memberi keridhaan.

Aku yakin, cinta sudah diberikan bahkan sejak aku belum ditakdirkan untuk melihat bumi ini, tapi aku tentu belum tahu. Sampai aku menjadi bayi, balita, lalu anak-anak, aku sudah memiliki banyak cinta. Cinta yang mendewasakanku, cinta yang membuatku belajar, cinta yang membuatku mengenal-Nya. Aku mendapatkannya dari orangtua, dari kakak-adik, dari teman-teman, dari

guru-guru, dan tentu dari Allah. Namun, aku mengenal istilah cinta kepada lawan jenis ketika aku masih menjadi pelajar SMP. Aku tidak ingat betul bagaimana awal mula aku mengetahui istilah itu dan bagaimana awal mula aku mulai merasakannya. Sehingga aku larut dalam ketidaktahuan menerima cinta yang disebut sebagai cinta pada manusia lain yang bukan mahram.

Semula hanya sekadar saling tahu, lalu menjalin sebuah pertemanan, kemudian menjadi sebuah ikatan persahabatan. Aku tidak pernah menduga, akan timbul cinta di antara aku dan dia yang menjalani sebuah persahabatan. Aku tidak pernah menduga, akan timbul harapan di antara aku dan dia yang sering saling bertukar cerita. Aku tidak pernah menduga, akan timbul cemburu di antara aku dan dia yang seringnya saling mendukung. Namun aku tidak menyangkal adanya bunga cinta yang semakin mekar. Ragu-ragu aku bertanya pada diri, apakah aku menyukai seorang sahabat yang semula aku tak pernah berniat untuk mencintainya? Apakah aku boleh mencintainya? Bagaimana dengannya? Apakah dia juga merasakan hal yang sama seperti yang aku rasakan?

Aku dan dia berpacaran. Komunikasi kami hanya berlangsung lewat sms saja, telepon tidak, sengaja bertemu pun tidak. Di sekolah, kami hanya bisa saling memandang satu sama lain karena sekolah kami memiliki aturan yang cukup ketat. Tetapi tidak lama kemudian,

ketika aku dan dia ingin mengikuti salah satu organisasi di sekolah, kami sepakat untuk tidak meneruskan hubungan tersebut karena takut akan terkena kasus dan dihukum.

Alhamdulillah, kami sama-sama diterima di organisasi tersebut. Jarak kami semakin renggang. Perasaanku mulai pudar. Aku ingin kembali bersahabat saja dengannya. Ingin tetap dekat dengannya tetapi dengan rasa yang berbeda, bukan rasa yang tak seharusnya kumiliki sejak awal. Perlahan aku pun pergi, berharap semoga ia akan bisa melupakan rasanya padaku dan aku juga dia akan kembali merasa biasa, tanpa ada rasa cinta. Tapi rupanya dia masih belum bisa melupakan perasaan itu terhadapku, bahkan sampai aku menemukan orang lain yang pada akhirnya telah memikat hatiku.

Seseorang yang belum kukenal sebelumnya. Aku hanya pernah sesekali mendengar namanya. Dan yang kutahu, dia salah satu pengurus senior dari organisasi yang aku ikut di dalamnya. Tentu, dia adalah kakak kelasku dan dia juga ikut serta sebagai panitia MOS, sewaktu MOS angkatanku. Lainnya, karena ada teman angkatanku yang menyukainya, sehingga aku mulai banyak tahu tentang dia. Aku sama sekali tidak pernah bermaksud untuk mengenalnya lebih jauh. Tapi aku keliru, dia membuatku mengenalnya lebih jauh.

Aku tidak menyadari cara dia mendekatiku. Juga, aku tidak menyadari gerak-geriknya. Aku menikmati hari-

hari seperti biasa, membiarkannya mengalir apa adanya. Mungkin gerakannya itu sudah diatur supaya tidak disadari. Dan memang benar gerakan yang sangat halus, sampai-sampai aku tidak menyadari bahwa dia sedang berusaha memikatku.

Namun, teman-temanku yang sangat suka bergosip ria, meluncurkan isu tentang aku dan dirinya. Awalnya aku merasa kesal, merasa jengkel, dan mengelak tentang gosip-gosip yang mereka berikan, karena waktu itu memang belum ada rasa cinta terhadapnya. Tapi aku kemudian sadar, setelah sekian lamanya aku dan dia berkomunikasi, setelah sekian lama kami saling berbagi, entah kenapa muncul rasa yang tak biasa. Ada resah ketika dia tidak menghubungiku, ada senang ketika dia mengabariku. Aku mulai yakin, aku telah menyukainya.

Dia mengungkapkan perasaannya, begitu pula denganku. Aku dan dia sudah sama-sama tahu, sudah sama-sama saling mencintai. Tapi dalam pengakuannya itu, dia mengusulkan supaya tidak lebih dulu pacaran, menundanya sampai tahun depan ketika dia kelas IX SMP. Tentu, aku setuju. Tapi keseharianku dengannya semakin menyenangkan, semakin membuatku nyaman dan mencintainya. Meskipun aku dan dia tidak pernah sengaja bertemu, jarang sekali teleponan, hampir tidak pernah ngobrol, tapi aku sudah merasa senang dengan berkirim sms dengannya.

Sekolah yang memiliki aturan yang cukup ketat tentagng pacaran. Hingga suatu ketika, aku dan dia dipanggil guru BK ke kantornya untuk diinterogasi. Dan, kami ketahuan memiliki hubungan lebih dari teman. Perasaanku campur aduk. Aku gelisah dengan kasus yang kudapatkan. Aku merasa namaku tercoreng. Aku merasa mengecewakan orangtuaku. Kemudian aku memutuskan untuk membatalkan kesepakatan yang telah aku dan dia buat tempo hari.

Aku dan dia tidak lagi dalam satu gedung sekolah. Dia masuk di sekolah lain yang tentu aturannya sangat berbeda dengan sekolahku yang aturannya cukup ketat. Suasananya berbeda, lingkungannya pun juga berbeda. Aku tidak lagi bisa melihatnya, pun tidak bisa lagi mengawasinya. Meski sama seperti sebelumnya, hubungan kami yang hanya sebatas sms saja, tanpa telepon, dan tanpa bertemu, namun semakin hari obrolan kami semakin jarang. Topik obrolan semakin membosankan. Entah karena dia sibuk, atau entah karena memang tidak ada niat untuk memberi kabar. Aku tidak lagi bisa tahu kabar nyata tentang dirinya lewat mataku sendiri.

Meski aku dan dia tak lagi bersama dalam satu gedung, tapi aku masih menaruh percaya padanya, masih merasa dihargai sebagai seseorang pemilik hatinya, masih merasa dibutuhkan olehnya. Aku percaya, meski lingkungannya sangat bebas, dia pasti bisa menjaga dirinya. Sampai

akhirnya aku pun tahu, bahwa dia tidak lagi bisa menjaga diri. Dia terpikat dengan perempuan lain.

Badanku gemetar, perasaanku berkecamuk. Rasa sakit menguasai batinku. Dia meninggalkanku secara tiba-tiba, tanpa lebih dulu memberiku rambu untuk bersiap diri. Dia mengakhiri sebuah cerita tanpa lebih dulu bertanya bagaimana kisah akhirnya. Dia menaruh titik di ujung cerita yang belum usai. Dia mengacaukan lukisan hidupku. Dia benar-benar membuatku merasa kesal. Napasku sesak menghadapi kekacauan itu, tapi aku tidak sama sekali menangis.

Aku tidak pernah menyesal dengan keputusan yang telah dia buat. Aku tidak pernah meminta penjelasan atas perjalanan yang tiba-tiba dia akhiri. Aku tidak pernah menuntut atas segala janji-janji yang dulu pernah dia ucapkan. Aku tidak pernah mengganggunya lagi. Sekali pun, aku tidak pernah berniat ingin kembali padanya. Sama sekali tidak! Kembali dengannya akan membuatku kembali mengulang kesalahan yang sama. Dan aku tidak mau melakukannya.

Benar, dia memintaku untuk mengikhlaskannya. Tanpa dia minta, tentu aku akan mengikhlaskannya. Karena aku tahu bahwa tidak ada gunanya untuk diriku merasa tidak ikhlas untuk melepaskannya. Karena aku yakin bahwa ini adalah kejadian yang dipilih Allah untukku. Kejadian

terbaik yang ditentukan oleh Allah untuk membuatku tersadar dengan banyak hal.

Aku mulai membiasakan diri untuk menikmati rasa sakit yang masih menempel di dada. Aku tidak sekalipun membenci dia. Karena aku tahu, membenci tidak akan membantuku cepat melupakannya, tidak akan membantuku cepat membaik, tidak akan membuatku merasa puas dengannya, dan tentu tidak akan membuatku merasa tenang setelahnya. Yang aku pikirkan adalah bagaimana kembali merasa tenang dan mulai belajar bagaimana menyikapi kejadian itu.

Doa adalah senjata yang membuatku merasa berani. Dengan doa, aku meminta Allah supaya menenangkanku, menjagaku, memaafkanku, dan mengabulkan segala pintaku. Aku akan berpasrah diri kepada Allah, karena hanya Dia yang paling memahami hamba-Nya. Hanya Dia yang benar-benar memahamiku. Dengan doa, aku mampu menenangkan diri. Dengan doa, segala luka yang menodai hatiku semakin lama akan semakin berkurang. Aku tahu, cepat atau lambat semua akan baik-baik saja.

Untuk mengawali lembaran kisah baru, aku tidak boleh terburu-buru. Aku tidak boleh ceroboh memilih awal cerita untuk memulai kisahku. Aku harus memulainya dengan langkah yang baik, langkah yang disenangi Allah. Langkah yang tidak melanggar aturan Allah. Bukan diawali dengan memiliki pacar baru, tetapi diawali dengan muhasabah

diri atas kejadian yang telah lalu. Bukan diawali dengan penyesalan, tetapi diawali dengan pelajaran. Dengan awal yang baik, insya Allah akan diberkahi Allah untuk melanjutkan kisah baru dengan baik.

Aku harus menjaga diriku, juga harus menjaga hatiku. Tidak berpacaran, tidak bermain hati, menjaga pergaulan, juga memperbaiki akhlak. Aku yakin bahwa Allah telah menyiapkan seseorang yang terbaik untukku, calon imam bagi keluarga kecilku yang akan dipertemukan denganku suatu hari kelak. Apabila aku menjaga diriku, tentu seseorang yang kelak menjadi pasanganku adalah seseorang yang juga menjaga dirinya. Karena Allah memasangkan seseorang yang baik dengan orang yang baik, demikian juga sebaliknya.

Selain pacaran itu dilarang Allah, menurutku memiliki pacar bukan menimbulkan kebaikan tetapi malah banyak menimbulkan kerugian. Pacar hanya pandai mengumbar janji, hanya pandai mempermainkan hati, hanya pandai menebar dosa, hanya pandai menebar nafsu, dan pandai hal-hal lain yang tidak sedikit kemungkinan untuk tidak dilakukan.

Banyak hal-hal buruk yang terjadi akibat berpacaran. Entah itu soal hati, entah itu soal pemikiran, semuanya mengganggu dan merugikan. Banyak hal-hal tak penting yang kemudian dianggap penting lalu timbullah masalah. Masalah, masalah, dan masalah. Banyak masalah-masalah

muncul yang akhirnya menjadi sebab pertengkaran. Bertengkar kemudian stress, tekanan batin, dan gangguan lainnya. Apabila tidak beriman, bisa jadi sampai bunuh diri akibat putus cinta dengan pacar. Naudzubillah.

Karena Allah menjanjikan kepada hamba-Nya, bahwa seseorang yang berakhlak baik, maka pasangannya adalah cerminan dari dirinya. Dan seseorang yang berakhlak buruk, maka pasangannya pun juga berakhlak buruk. Maka sangatlah bersyukur apabila seseorang memiliki akhlak yang baik. Kelak, ia mendapatkan pendamping hidupnya, kekasihnya, imamnya adalah seorang yang baik, yang mampu memimpin keluarganya dengan baik dan sesuai dengan aturan Allah.

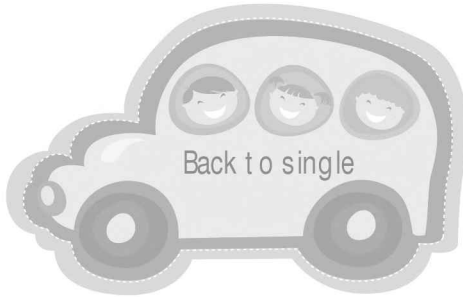

Kutinggalkan Dia Karena DIA

Inten Putri Nur Agisny

Cinta itu fitrah, maka jangan nodai ia dengan percikan kotoran seperti halnya apa yang aku lakukan. Ya Rabb... betapa dosanya diri ini, betapa hinanya diri ini yang telah menodai kesucian cinta yang telah Kau titipkan hanya untuk suamiku kelak.

Dulu, ketika aku duduk di bangku SMP, aku bagaikan wanita yang murah, yang begitu saja mampu menerima lelaki yang memiliki beribu macam kata untuk merayu. Aku

bahkan tak ingat bahwa Allah selalu mengawasiku. Setiap hari, jika pulang sekolah aku selalu berduaan dengannya. Bahkan semua guru-guruku menyindirku. Namun, aku tak sadar bahwa guru-guru menyindirku karena Allah sayang padaku. Dia ingin aku memutuskan hubungan yang belum Dia ridhai melalui guru-guruku. Mengapa aku tak sadar? Mungkin karena aku sudah dipengaruhi oleh cinta yang salah.

Setiap hari dia menemaniku, dia selalu ada untukku, dia adalah napasku, bahkan tak ada yang mampu menggantikannya di hatiku karena tak ada lagi yang sepertinya. Pengertian, perhatian, bijaksana, dewasa, juga baik hati, itu kata-kata yang sering aku ucapkan dulu. Dia selalu mengirimkan kata mesranya terhadapku baik lewat SMS maupun telepon. Bahkan, dia sering berkunjung ke rumahku karena di rumahku jarang ada orangtua.

Aku bahagia sekali karena aku mempunyai kekasih sepertinya, sempurna. Ya, aku menyebutnya sempurna. Bahkan aku mencintainya lebih dari apa pun. Dia pernah mengatakan 'aku mencintaimu, sekarang dan selamanya. Tak ada yang mampu menggantikanmu di hatiku, Sayang'. Aku pun begitu senang mendengar kata-kata tersebut yang dia lontarkan padaku. Bahkan aku langsung percaya bahwa dia mampu menjadi imamku kelak. Astaghfirullahal'adziim....

Karena seringnya dia memberikan rayuan, maka aku

pun terbodohi. Sampai akhirnya, dia pernah berpindah ke lain hati.

Ketika dia menuliskan nama wanita lain di buku catatannya dan terlihat olehku, airmataku langsung berlinang dan hatiku begitu sakit. Bahkan, aku sempat berpikir untuk mengakhiri hidupku saat itu. Aku ambil cermin yang ada di rumah, begitu sampai di hadapannya, aku lemparkan cermin tersebut ke lantai, lalu aku ambil serpihan cermin tersebut dan meletakkannya di atas pergelangan tangan kiriku. Namun, saat itu dia langsung meminta maaf kepadaku. Anehnya, dengan bodohnya aku langsung percaya kembali dengan ucapannya. Dan kami pun sepakat untuk melanjutkan hubungan yang salah ini.

Namun, beberapa bulan kemudian sikapnya berubah. Bukan lagi seperti dirinya yang kukenal. Dia menjauh, dan sikapnya berubah menjadi sangat dingin. Dia bahkan jarang mengabariku seperti sebelum-sebelumnya.

Lalu, aku mencoba bertanya mengapa dia berubah. Jawabannya cukup singkat, dia menjawab tak ingin pacaran dulu, dia ingin fokus untuk belajar. Pada awalnya, aku tak ingin mengakhiri hubungan ini karena aku berpikir hanya dialah satu-satunya lelaki yang terbaik untukku. Astaghfirullah....

Meski terasa berat, namun aku mencoba menerima alasannya memutuskan diriku. Hingga suatu hari, aku melihatnya bersama dengan wanita lain. Hatiku kembali

teriris. Bagaimana tidak. Wanita itu adalah kekasih barunya.

Merasa tak terima dengan apa yang dilakukannya terhadapku, aku pun berniat mencari kekasih baru. Dan hanya butuh waktu satu bulan untukku bisa mendapatkan pacar baru. Namun, hubunganku kali ini hanya bertahan satu bulan setengah. Setelah itu kita putus.

Setelah aku putus, rupanya setan belum berhenti menggodaku. Muncul kembali rasa ingin memiliki seorang kekasih. Dan akhirnya, aku pun memperoleh seorang kekasih yang sekolah di dekat sekolahku. Namun, kali ini lebih parah. Hubunganku dengannya hanya bertahan sepuluh hari.

Mulai dari situ, hati ini mulai merasa jenuh. Ya, jenuh karena harus terus-terusan disakiti. Jenuh karena harus menjalin hubungan dengan cara yang salah.

Akhirnya, aku berniat kembali kepada jalan yang benar, menjemput hidayah Allah yang sudah lama kuabaikan. Sedikit demi sedikit aku petik hikmah dari segala apa yang telah terjadi dalam hidupku. Aku mulai kembali aktif seperti dulu sebelum aku mengenal gelapnya dunia pacaran. Aku mengikuti SOS (School of Spiritual/kajian islami), OBSESI (OBrolan SEputar Study Islam), mengikuti ekstrakulikuler REMATA (REmaja MAsjid atTA'awun), dan bahkan sering mengikuti liqo'/mentoring tentang keagamaan. Aku juga

mengikuti seminar tentang "Be a Great Muslimah bersama Febrianti Almeera" dan "Jangan Jatuh Cinta tapi Bangun Cinta bersama Setia Furqon Kholid". Dari situ aku memulai hidupku dari awal dengan komitmen jangan pacaran sebelum menikah.

Satu tahun aku berhijrah, aku merasakan hijrah cinta yang begitu nyaman dalam jiwa. Tak mengenal sakit hati, dan tak merasakan galau karena memikirkan seseorang yang belum saatnya aku pikirkan. Banyak yang menyatakan cinta padaku namun aku menolaknya. Aku pun sering mengingatkan pada teman-temanku bahwa cinta sejati hanya akan dirasakan oleh pasangan yang telah halal dalam ikatan suci nan penuh berkah.

Singkat cerita, waktu pun begitu cepat berlalu hingga aku mengalami krisis iman. Aku pun tergiur kembali dengan keindahan kata-kata seorang lelaki yang katanya belum pernah mempunyai perasaan seperti ini pada wanita selama dia hidup. Aku pun begitu terkejut akan kata-katanya yang mampu meluluhkan hatiku, hingga aku mempunyai perasaan yang sama sepertinya. Akhirnya, aku dan dirinya membuat komitmen tanpa ikatan. Aku tahu itu dosa, namun aku tetap memiliki hubungan dekat dengannya. Dan, lagi-lagi hubunganku harus kandas di tengah jalan.

Aku pun tak lagi berhubungan dengannya. Namun tiba saatnya aku kelas XII. Masih banyak lelaki yang selalu

menyatakan cinta padaku. Hingga pada suatu hari ada seorang lelaki yang dahulu pernah kutolak cintanya. Dan sekarang, dia menyatakan cintanya kembali. Namun, dengan bodohnya, aku menerima cintanya begitu saja.

Hingga pada suatu hari, ketika aku mengikuti kegiatan *Youth Camp International* di Cibubur-Jakarta, aku dipanggil oleh guruku. Aku bingung mengapa wajah guru-guruku terlihat kecewa. Ternyata, mereka menegurku karena aku selalu berduaan dengan lelaki tersebut. Bahkan ada salah satu guru yang berkata, "Udahlah copot tuh jilbab, katanya anak REMATA, katanya suka jadi petugas kultum, katanya wakil ketua OSIS, tapi kok gini? Copot tuh jilbab kamu, copot!" Aku begitu sakit hati mendengar ucapan itu, dan aku hanya terdiam.

Setelah kejadian itu, aku sangat malu. Malu pada diriku sendiri, malu pada guru-guru, malu pada orangtua, juga malu sama Allah. Aku berniat dalam hati untuk berusaha memperbaiki diriku selagi Allah masih memberi napas untukku.

Hari demi hari kulalui dengan wajah kecewa terhadap diriku sendiri. Setelah kejadian itu, aku bertekad untuk melepaskan dia karena Allah. Meskipun sakit, namun akan lebih sakit lagi jika aku tak mampu memperbaiki hubunganku dengan guru-guruku, teman-temanku, dan terutama Allah. Setelah bertekad, aku mulai mencari apa makna cinta sejati yang sesungguhnya.

Dan ternyata cinta sejati adalah cinta yang terus menghujam, tidak akan takut dengan gelegar halilintar, tidak akan tergeser sejengkal tanah dengan air bah banjir, tidak mudah beterbangan dengan hujan badai, dan tidak akan lenyap. Namun akan tetap berangkulan di dunia dan berlanjut bersanding di surga.

Ya Allah... jika dia bukan jodohku, pudarkanlah keindahan wajahnya dari pandanganku. Aku tak ingin mencintai orang yang salah. Sungguh, walaupun melupakannya sangat menyakitkan, aku berusaha untuk sanggup. Gugurkanlah satu-persatu dengan perlahan semua kenangan, kenangan yang senantiasa melekat erat dalam ingatanku. Karena jika semua terhapus dalam waktu sekejap, aku takut itu akan menyiksa diriku. Dan jangan terus membuatku terlena akannya Ya Kariim, karena aku harus memperbaiki dan memantaskan diri untuk jodohku nanti.

Sungguh, aku malu menjadi wanita yang seperti ini. Ya, aku malu jika sekarang aku belum bisa menjadi sosok wanita yang Allah harapkan. Aku malu, karena itu pertanda aku belum amanah terhadap titipan Allah ini.

Ya Allah Ya Rabb... maafkan aku akan kedangkalan ilmuku dan rendahnya tekadku. Aku berlindung pada-Mu dari diriku sendiri. Bantu aku, Ya Rahman, untuk tak lagi menghadirkan kelemahan-kelemahan diri saat aku masih

ada di dunia-Mu, hingga kelak aku akan temui-Mu dalam kebaikan yang kuikhtiarkan. Ya, 'Wanita Shalehah yang Merindukan surga-Mu.'

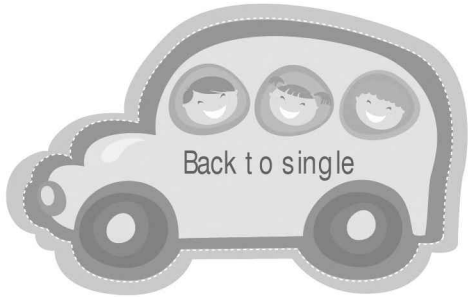

Memilih untuk Sendiri

Mitha Juniar

Senyumku semakin mengembang saat David menggandeng tanganku di depan teman-teman satu sekolah. Beragam pikiran pastilah tertuju padaku. Mulai dari yang mengagumi, hingga mencela aku pakai guna-guna atau apalah namanya, untuk mendapatkan hati David. Bagaimana tidak? David si cowok kapten futsal yang popular dengan motor kerennya, kini menggandeng aku; siswi yang terkenal jutek dan paling pelit soal contekan.

Tapi jangankan teman-teman yang lain, aku pun tidak pernah mengerti kenapa tiba-tiba David memilihku jadi pacarnya. Padahal, ada Karina, Desynta, atau bahkan

Anggi yang jauh lebih cantik dan modis dibandingkan dengan aku. Aku juga tidak pernah mendekati David. Bahkan David hanya mengutarakan perasaannya dan memintaku menjadi pacarnya lewat telepon. Tapi cukup sukses membuatku loncat kegirangan. Ah, mungkin ini rezeki Allah. Aku hanya bisa bersyukur dan berusaha menjaga tali kasih aku dan David. Apa pun aku lakukan untuk menjaga hubungan kami agar tak diterpa masalah sedikit pun. Aku selalu mengalah di berbagai masalah.

Semakin hari, rasa sayangku ke David semakin kuat. Terlebih, David semakin romantis. Setiap hari, ada saja kelakuannnya yang membuatku tersipu malu. Mulai dari cokelat di laci mejaku, hingga lampion bunga yang tiba-tiba memenuhi lokerku di sekolah. Beberapa sahabat yang mendukung hubunganku pun semakin iri dibuatnya. Berkali-kali David membuatku seperti perempuan yang paling beruntung di dunia. Hanya satu harapanku saat itu; Allah menjodohkan aku dan David sampai tua nanti karena ia yang terbaik bagiku.

***

Hubunganku dan David memang berjalan cukup lama. Hingga aku dan David lulus sekolah, kami masih bersama. Kami sudah saling mengenal dan menerima sifat satu sama lain. Sayangnya, David belum pernah sekalipun membawaku ke rumahnya. Mungkin ia berpikir masih terlalu dini. Aku pun tak pernah menanyakannya. Ada hal

lain yang juga membuatku sedih, sifat romantis David mulai memudar. Mungkin David juga punya sisi bosan dengan hubungan kami. Hingga suatu hari, aku temukan fakta menyakitkan yang membuatku jatuh terpuruk.

David selingkuh!

Gadis mana yang bisa tersenyum saat laki-laki yang dicintainya tertangkap basah berciuman dengan gadis lain? Sakit? Pasti. Terpukul? Sangat. Itulah yang aku rasakan. Segala amarah kuluapkan saat itu juga. Tangis yang merebak dari mataku sepertinya tidak membuat David kasihan. Ia hanya diam dan asyik dengan rokok di tangannya. Sesekali ia memutar rokoknya yang tinggal setengah. Sedangkan aku... aku masih menunggu penjelasannya yang tak kunjung kudengar hingga kami berpisah.

Beberapa hari hubunganku dengan David menggantung begitu saja. Baik aku dan David masih tetap pada ego masing-masing. Kami saling diam tanpa ada usaha menghubungi dan menjelaskan. Saat itu, tentu aku berpikir David-lah yang seharusnya datang padaku dan meminta maaf. Karena sudah sangat jelas bahwa kesalahan ada padanya. Tapi itikad itu tak juga hadir. Aku mulai belajar mengikhlaskan. Paling tidak, aku harusnya bersyukur. Selama menjadi pacarnya, aku tak pernah sedikit pun melakukan hal yang tidak pantas untuk dilakukan.

Di saat keterpurukan yang membuatku seperti orang linglung, tiba-tiba saja ada sesuatu yang aneh. Aku masuk dalam sebuah grup wanita shalehah di aplikasi WhatsApp. Aku yang tak pernah merasa minta bergabung pun sempat dibuat bingung. Tapi setiap postingan yang dikirimkan, membuatku ingin terus membacanya. Sampai suatu hari, aku membaca artikel yang mereka kirim. Isinya tentang larangan pacaran dalam Islam. Setiap kata demi kata, aku cerna baik-baik. Sampai hatiku bergetar membaca kalimat 'Wanita yang baik, adalah untuk laki-laki yang baik. Dan sebaliknya'. Aku terdiam sesaat dan membacanya sekali lagi. Tiba-tiba saja wajah David terlintas di pikiranku. Seperti ada yang berbisik kalau David bukan laki-laki baik, aku langsung tersadar.

"Aku ingin dapat yang baik, Ya Allah," gumamku berulang-ulang, hingga aku menangis.

Kulanjutkan membaca artikel yang admin kirimkan. Getaran di hatiku semakin kuat. Keinginanku untuk mengikuti ajaran Islam semakin hebat. Aku ingin mendapat pendamping hidup yang baik, yang bisa mengantarkanku ke syurga-Nya. Itulah sebabnya aku ingin jadi lebih baik.

Hari itu, satu persatu aku mengeluarkan pakaian dan jilbab trendy yang selama ini menemani hari-hariku. Tak ada kata berat sedikit pun dalam hatiku. Aku sengaja menyingkirkan semua itu dan memberikannya pada orang lain. Sedikit demi sedikit aku mulai mengumpulkan baju

dan kerudung syar'i untuk kukenakan setiap harinya. Kini, aku nyaman dengan pakaian syar'i.

Menjadi baik, terkadang memang banyak godaannya. Begitu pun denganku, hamba yang beriman tipis. Saat aku sudah nyaman dengan kehidupanku saat ini, David datang menawarkan cinta yang pernah bersemi. Seribu kali ia meminta maaf padaku. Ia datang dengan segala janji dan angan-angan yang membuatku kembali tertipu. Terlebih saat ia mendukung aku dan kerudung besar yang kini jadi jati diriku. Sempat terlintas David telah benar-benar berubah. Ia sudah sadar dan berubah menjadi lebih baik, buktinya, ia tak pernah permasalahkan kerudungku yang besar.

Singkat cerita, aku kembali berpacaran dengannya dan melupakan yang pernah aku baca tentang larangan Islam akan pacaran, dosa dan segala janji Allah bagi yang melanggar. Aku berdalih, bahwa pacaran kami adalah pacaran yang sehat.

***

Allah memang tak pernah ingkar janji. Perlahan-lahan, aku mulai merasakan lagi akibat dari melanggar aturan-Nya. Mulai dari sering berbohong pada mama jika David mengajak pergi malam, hingga bolos kuliah. Malam minggu lalu, seperti yang sudah-sudah. David berkunjung ke rumah. Aku hanya berani mempersilakan David duduk

di teras rumah karena tak ada satu pun keluargaku di rumah. Berkali-kali ia menanyakan ke mana keluargaku pergi. Sampai akhirnya, tangan David menggenggam erat tanganku. Entah kenapa, aku merasa risih dan tak enak hati. Aku malu, merasa ada yang sedang mengawasi kami. Dengan tak sengaja, aku menepis tangannya kuat-kuat. Saat itu, terlihat jelas wajah David yang tak suka atas perlakukanku. Namun, bibirku terkunci untuk meminta maaf.

Untuk beberapa saat, kami saling diam. Hingga aku yang mau tak mau mulai minta maaf. Beruntung, David langsung menerima maafku. Lalu, kami saling diam lagi, hingga ia angkat bicara dan membuatku kaget luar biasa.

"Aku mau maafin kamu dengan satu syarat," ujarnya tegas. "Kita..."

Dengan tangannya, David menyatakan dengan isyarat yang membuatku bergidik. David meminta aku melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. David... minta kami bersetubuh! Aku menatapnya lekat-lekat. Ada senyum licik di wajahnya. Seketika aku merasa Allah memelukku untuk tidak menuruti mau David. Kukumpulkan keberanian untuk melawan laki-laki itu.

"Vid, silakan cari perempuan lain yang bisa kamu perlakukan seenaknya. Yang pasti bukan aku. Itu! Pagar rumahku masih terbuka." Tunjukku dengan kasar, secara terang-terangan menyuruhnya pergi.

Tanpa perlawanan, David langsung beranjak. Wajahnya tak menunjukkan penyesalan sedikit pun. Aku men-*judge*-nya sebagai laki-laki tak baik, yang tidak baik pula untuk aku pertahankan. Ada pilu, juga kesal yang menyeruak saat aku menatap punggung David yang menjauh. Ternyata, di balik iming-iming cinta yang David tawarkan padaku, ada keinginan busuk yang tak pernah terpikirkan olehku sebelumnya.

Di kamar, dalam sujudku, segala syukur kupanjatkan untuk sang Ilahi atas segala keterbukaan malam ini. Aku tak mau lagi terjerumus terlalu jauh. Aku ingin cinta yang abadi dunia dan akhirat. Dan pada hakikatnya, cinta abadi itu hanya ada pada Allah. Untuk itulah aku meninggalkan David untuk-Nya. Agar Dia selalu melimpahkan cinta kasihnya sepanjang hidupku, hingga digariskan jalan terbaik bagi hidupku.

Kini aku menyadari, Allah tak pernah main-main dengan larangannya. Tapi Dia juga tak pernah tanggung-tanggung memberi nikmat bagi hamba-Nya yang taat. Aku selalu berharap, agar aku termasuk orang-orang yang beruntung karena cinta Allah.

Solusi Tepat Menghindari Zina

- Menikah, supaya bisa menjaga mata dan kehormatan.
- Kalau belum siap menikah, banyaklah berpuasa.
- Jauhkan mata dan telinga dari segala sesuatu yang akan membangkitkan syahwat
- Dekatkan diri kepada Allah, dengan banyak membaca Al-Qur'an dan merenungkan artinya. Banyak berdzikir, membaca shalawat, shalat berjamaah di masjid, menghadiri pengajian-pengajian, dan berteman dengan orang-orang yang shaleh.
- Dan ingat bahwa Allah telah menjanjikan kepada para anak muda yang sabar menahan pacaran dan zina yaitu dengan bidadari, yang kalau satu di antaranya menampakkan wajahnya ke alam dunia ini, setiap laki-laki yang memandangnya pasti akan jatuh pingsan karena kecantikannya.

Selamat Mencoba!

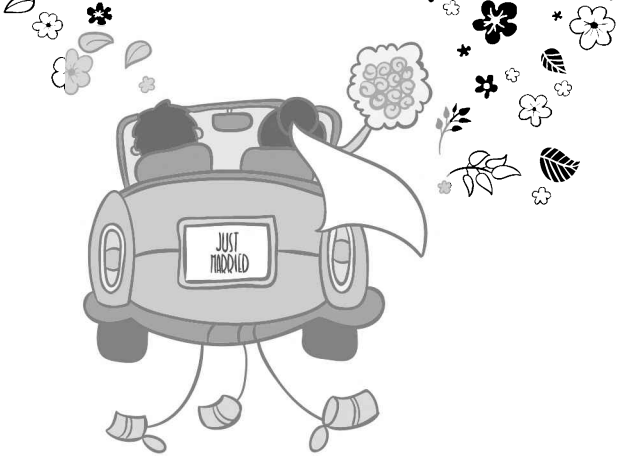

Akhirnya Kupilih Dia

N. Putri Purnamadewi

Ku harus pergi meninggalkan kamu
Yang telah hancurkan aku
Sakit nya.. sakit nya.. ooh sakit nya..
Cinta-Nya lebih besar dari cintamu
Harusnya ku sadar itu
Bukan kamu... bukan kamu... bukan kamu... tapi Dia....

Sepenggal lirik dengan sedikit perubahan sebagai pembuka dari kisah kelam ini. Kisah cinta yang amat dramatis. Tak kalah serunya dengan kisah cinta remaja di novel dan di sinetron. Cerita yang menurutku penuh makna ini, semoga jadi pembelajaran bagi yang membaca. Aamiiin.

Jomblo, satu kata yang sepertinya sangat ditakuti di kalangan remaja masa kini. Dan sepertinya pula itu terjadi denganku. Aku yang dulu cuma seorang bocah ingusan yang baru tahu itu pacaran seperti apa, terkena sindrom anti jomblo.

Pertama kali aku pacaran waktu kelas 6 SD. Semenjak putus dengan sang pacar pertama yang lama pacarannya cuma dua minggu, langsung deh si virus galau menyerang. Tanpa sadar, tertulislah sebuah kalimat yang tiada hentinya aku tulis di buku diari kesayangan, "Kapan aku punya pacar?"

Sebegitu pentingnyakah seorang pacar sampai-sampai bocah seperti aku harus punya pacar? Pengalaman pacaran ditambah sakit hatinya diputusin pacar pertama memberi banyak pelajaran untuk ke depannya. Meskipun sakitnya tuh di sini *nunjuk jantung, tapi tetap saja keinginan untuk punya pacar semakin menguat.

Kelas satu, terlewati dengan harapan punya pengganti si dia. Yah wajar saja, sang mantan soalnya pacaran lagi sama sahabat aku sendiri. Tapi Alhamdulillah sudah diikhlaskan, barang bekasnya dikasih ke yang lebih membutuhkan *eh. Kelas dua akhir, aku yang lagi getol-getolnya chatting lewat MIRC, nggak sengaja ketemu sama kakak kelas.

Bermula dari situ, kita kenalan dan saling tukaran nomor handphone. Awalnya manis banget. Beberapa bulan PDKT, aku hampir saja jadi korban harkos (harapan kosong), namun pada akhirnya setelah dia lulus SMP, tepatnya tanggal 27

Juli 2009 jam 10 lebih 9 menit malam, kami meresmikan hubungan ini. Tapi menurut aku sih ini cuma pendeklarasian saja kalau dia pacar aku dan aku pacar dia. Pertahanan hatiku runtuh waktu dia bilang "Mau nggak jadi pacar Kakak?"

Sebelum pacaran sama si kakak kelas ini, aku nemuin buku bagus yang menurut aku bisa menjawab segala kegalauan hati yang tak berujung ini. Sebuah buku karangan Ummi Robiah Al-Adawiyah yang berjudul "Pacaran?? Iiiih... Nggak Banget!!". Buku ini sangat membuka pikiranku tentang pacaran. Mulai dari asal usul pacaran sampai dampak paling buruk dari pacaran, semua dijelaskan secara gamblang dalam buku tersebut.

Dari buku tersebut, aku juga sadar kalau pacaran itu memang nggak bisa lepas dari zina. Terlebih ketika aku mendapati hadits yang satu ini; "*Tercatat atas anak Adam nasibnya dari perzinaan dan dia pasti mengalaminya. Kedua mata zinanya melihat, kedua telinga zinanya mendengar, lidah zinanya berbicara, tangan zinanya memaksa (memegang), kaki zinanya melangkah (berjalan) dan hati yang berhasrat dan berharap. Semua itu diwujudkan oleh kelamin atau digagalkannya.*"

Setelah cukup dibuat mikir karena baca buku itu, ada satu kenyataan yang sangat mencengangkan. Ternyata cinta itu nggak abadi. Salah satu tulisan Ummi Robiah yang buat aku jadi semakin mantap untuk meninggalkan pacaran

dan berniat akan menikah 9 tahun lagi sejak 2009. Tapi ternyata, godaan setan lebih kuat meruntuhkan imanku. Di saat aku mulai berkomitmen dengan diri sendiri untuk nggak pacaran, diri ini pula yang melanggar komitmen itu dengan alasan mungkin aku masih terlalu dini untuk melakukan ini. Jadilah aku terima cinta kakak kelas itu.

Perjalanan cinta kami hanya berlangsung 1 bulan 19 hari. Awal pacaran masih terasa manis. Makin lama makin aku yang harus mengerti dia. Dia yang sibuk dengan sekolahnya, aku yang sibuk dengan persiapan UN. Sempat terjadi pertengkaran kecil, tapi pada akhirnya aku yang mengalah. Selama pacaran kami sama sekali tidak pernah bertemu, apalagi kencan setiap malam minggu.

Kejadian pahit yang pernah kualami itu terulang lagi. Aku diputusin sama pacar. Sekitar jam 4 pagi sebelum adzan subuh berkumandang, dia meneleponku. Tanggal 20 September 2009 tepat saat Idul Fitri. Hari itu tak akan aku lupakan. Hari yang menyakitkan sekaligus benar-benar menampar keras pipiku. Bulir-bulir air mata tak sanggup lagi kubendung. Dia memutuskan hubungan ini dengan alasan ustadznya mengatakan tidak boleh pacaran. Alasan kedua karena aku terlalu baik. Dia memintaku untuk mencari yang lebih baik darinya. Sebenarnya dia sangat sayang padaku. Tapi rasanya, alasan yang dia berikan terlalu klasik.

Akhir tahun 2009, remaja seusiaku sedang

menggandrungi virus K-Pop. Kulampiaskan rasa sakit itu dengan memulai mendalami dunia K-Pop. Mulai dari lagu, musik, video, hingga foto artis Korea, semua kukoleksi. Dan dari situ juga aku jadi penyuka film. Aku jadi lebih suka menonton film. Sejak saat itu, bakat menulisku keluar. Beberapa cerita fan fiction kubuat untuk menghibur teman-teman sesama K-Popers. Sejak masuk SMA, kegilaanku pada K-Pop semakin menjadi. Rasa sakit hatiku memang hilang meskipun tak benar-benar hilang, tapi masalah baru dalam fase hidupku baru dimulai.

Aku bertemu dengan teman-teman sesama K-Pop di SMA. Semakin hari, semakin luas pertemananku dengan sesama pecinta K-Pop. Setiap akhir pekan kuhabiskan waktuku untuk berkumpul dengan mereka. Hampir setiap *event gathering* dan lomba *dance cover* and *sing cover* aku datangi. Aku rela menabung dan menghabiskan uang hanya untuk membeli album artis Korea dan membeli *merchandise* seperti baju, gantungan handphone, stiker, tas, kipas, majalah, poster dan lain-lain demi selalu up date dengan dunia K-Pop-an.

Dunia K-Pop benar-benar mengalihkan keinginanku dari pacaran. Karenanya, aku selalu berfantasi menjadi istri dari idolaku. Kami sesama K-Popers saling berfantasi dengan idolanya masing-masing. Tak jarang kami berebut idola. Sejak menyukai K-Pop, aku berharap bisa memiliki suami yang bisa mengerti kalau aku suka K-Pop. Kalau bisa

dia juga seorang *dancer cover*. Tapi dia juga tidak pernah melupakan shalat 5 waktu.

Dunia ini menyita perhatianku. Setiap datang ke event dance cover, aku selalu berteriak bersama K-Popers yang lain saat idola kami di-cover oleh grup yang tampil. Tak jarang juga aku hampir melupakan shalat 5 waktu. Bahkan, aku pernah meninggalkan shalat Ashar ketika aku sedang latihan dance. Benar-benar masa lalu yang kelam.

Lagu-lagu K-Pop selalu menjadi backsound di saat kegalauan melanda. Tak jarang aku ikut menangis dengan lirik lagu yang begitu sedih. Aku pun menangis saat boyband favoritku memutuskan untuk bubar. Aku menangis ketika aku tak bisa datang ke konser mereka yang diadakan di Jakarta. Aku merasa benar-benar jauh dari Allah.

Suatu hari, aku bertemu seseorang di sebuah acara *dance cover* yang aku datangi, namanya Aan. Dia laki-laki yang menurutku baik. Setelah cukup lama kami saling mengenal, kami saling jujur kalau kami saling suka. Namun, kami berkomitmen untuk tidak akan pacaran.

Tapi begitulah, hati wanita memang benar-benar halus dan lemah. Sekali disentuh dengan panggilan "sayang" langsung jatuh klepek-klepek. Secara fisik dan kepribadian, dia adalah tipeku. Dia tidak merokok, rajin shalat lima waktu, dan tanggung jawab. Tapi hanya satu yang aku tak suka darinya, dia sangat dekat dengan banyak wanita dan bahkan tak segan untuk merangkulnya.

Hatiku jatuh kepelukannya. Harapan demi harapan dia berikan. Dia bilang akan memilihku menjadi pendampingnya bila tak ada yang lebih baik lagi. Kami saling bertukar pemikiran dan cita-cita. Dia sangat mendukung cita-citaku. Aku pernah bertanya padanya, "Lebih bagus teknik kimia atau kebidanan?". "Lebih bagus jadi bidan," jawabnya. Dia tahu aku suka menulis, karena blog milikku menjadi salah satu jembatan untuk dia mengetahui aku lebih lanjut. Beberapa karyaku dipujinya. Satu kalimat yang aku selalu ingat, "Jadi bidan, penulis, dan ibu rumah tangga yang baik, yah."

Tujuh bulan lebih kujalani tanpa kejelasan hubungan dan status. Dia pun semakin sulit untuk dihubungi. Tapi dia masih sering berkunjung ke blog milikku dan halaman *facebook*-ku. Tanggal 25 Januari 2012, aku mengakhiri semua ketidakjelasan ini. Hati ini teramat sakit karena mengetahui bahwa dia menyukai wanita lain.

Hari-hari kulalui dengan masih menyukai K-Pop sebagai pelampiasan. Namun saat itu aku sedikit demi sedikit mulai berpikir untuk berubah. Ada keinginan untuk mengubah gaya berpakaianku. Aku pun memutuskan untuk memakai jilbab syar'i dan mengganti celana panjangku dengan rok.

Setelah aku mengubah cara berpakaianku, aku mulai tak tahan dengan dunia K-Pop yang penuh dengan kekeliruan ini. Hal yang paling menampar pipiku adalah karena artis K-Pop saja aku bisa menangis, ketika aku

mendengarkan lagu K-Pop saja aku bisa menangis, dengan menonton K-Drama saja aku bisa menangis, tapi mengapa aku tak bisa menangis karena rindu pada Rasulullah SAW, aku tak bisa menangis saat mendengar lantunan ayat cinta-Nya, aku tak bisa menangis dan takjub pada kisah perjuangan Rasul dan sahabatnya. Bahkan, aku pun tak bisa menangis saat bermunajat kepada-Nya ketika shalat. Aku ini seorang muslimah atau bukan?

Mulai saat itu aku berusaha menjadi muslimah yang lebih baik. Aku berniat untuk menghindar dari makhluk bernama lelaki hingga saat yang Allah tentukan. Aku tak ingin kembali terjun ke dalam lembah dosa bernama pacaran.

Pernah suatu ketika ujian datang menyapaku. Ya, aku kembali tertarik kepada lawan jenis. Dia laki-laki yang shaleh, karena setahuku dia selalu shalat di awal waktu dan dengan berjamaah di masjid. Namun aku bersyukur karena Allah masih menjagaku. Laki-laki itu bersifat sangat cuek kepadaku.

Kini aku semakin paham dengan ajaran Islam dan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Dan sejak mengetahui tentang Islam lebih jauh, aku mempercepat target nikahku. Yang pada mulanya tersisa 6 tahun lagi, kupercepat menjadi satu atau dua tahun sejak hari ini.

Kini, aku adalah seorang mahasiswi kebidanan

semester 3 di salah satu sekolah tinggi ilmu kesehatan di kotaku. Dan sampai detik ini aku masih menyandang status jomblo. (Maaf bukan promo) :)

Kehidupan menjadi seorang jomblo memang agak sulit untuk dilalui. Tapi jika memang sudah mantap, pasti akan mudah. Kuberanikan diri meninggalkan diriku yang dulu dengan semua kenangan buruk, untuk meraih ridha-Nya. Pengalaman sakit hati yang aku alami, cukup jadi pelajaran dan penguatan hati untuk meraih masa depan cemerlang. Allah ingin aku belajar sebelum menempuh ujian-Nya yang lebih berat.

Banyak orang merasa menjadi jomblo ngenes. Sebenernya enggak perlu ada kalimat jomblo ngenes dalam kamus kehidupanmu wahai para jomblo dan yang baru jadi jomblo. Seharusnya kalian berbahagia. Karena yang memberikan cap ngenes sebenarnya itu diri kita sendiri. Kenapa? Karena jomblo itu bukan nasib yang harus kita terima gitu saja.

Jomblo itu pilihan. Ketika kita lebih memilih menjadi seorang jomblo untuk memuliakan diri, itu lebih baik daripada harus bermaksiat kepada-Nya. Jomblo adalah suatu tahap untuk menuju ikatan yang lebih serius dan pasti, yaitu ikatan suci pernikahan. Bukan ikatan enggak jelas penuh maksiat kaya pacaran.

Percayalah, pacaran tidak akan membuatmu menjadi

dirimu seutuhnya. Pacaran hanya akan membuatmu menjadi orang lain dengan topeng yang baik. Apa yang kamu lakukan pasti karena sang pacar.

Ingat hadits di atas? Kegiatan pacaran tidak akan pernah lepas dari zina. Jadi, lebih baik memilih cinta-Nya daripada cintanya yang semu dan palsu. Karena cinta-Nya tak akan pernah ada matinya, tidak seperti cinta manusia.

Dije

Dije adalah nama dari sebuah akun twitter @duniajilbab yang didedikasikan sebagai tempat diskusi dan berbagi tentang kebaikan.

Semua tweet yang dihadirkan berisi nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi semua follower @duniajilbab. Dengan bahasa yang sederhana, tweet @duniajilbab diharapkan bisa lebih mudah dicerna dan diterima oleh semua kalangan.

Saat ini, jumlah follower @duniajilbab sudah mencapai 349.000, dan insya Allah akan terus bertambah.

Mitha Juniar

Mitha Juniar mulai menulis sejak tahun 2012. Hingga kini, ada 10 buku yang sudah berhasil ditulisnya. Dara yang lahir pada 22 Juni ini sedang giat mengikuti beragam komunitas keagamaan, seperti ODOJ (One Day One Juz)

dan KUTUB (Komunitas Tahajjud Berantai). Suatu hari nanti, Mitha ingin karyanya bisa memberi manfaat juga untuk agamanya. Dan dimulai dari buku yang sedang teman-teman pegang.